

**MAKNA KATA *AL-DUNYĀ* SERTA RELASINYA DI DALAM
AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

Khalishatun Naqiyah

NIM 121111023

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2017 M/1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Khalishatun Naqiyah

Nim : 12.11.11.023

Tempat / Tgl. Lahir : Sumenep, 27 Januari 1994

Alamat : Dusun Mornangka RT/RW 002/001, Pragaan, Sumenep

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **MAKNA KATA *AL-DUNYĀ* SERTA RELASINYA DI DALAM AL-QUR'AN** adalah benar-benar karya asli hasil saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, selain itu apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 15 Februari 2017



Khalishatun Naqiyah

NIM. 12.11.11.023

Dr. Islah, M.Ag

Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Khalishatun Naqiyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari **Khalishatun Naqiyah** dengan nomor Induk Mahasiswa 12.11.11.023 yang berjudul: **MAKNA KATA *AL-DUNYĀ* SERTA RELASINYA DI DALAM AL-QUR`AN** sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Surakarta, 14 Februari 2017
Dosen Pembimbing

Dr. H. Islah, M.Ag
NIP. 197305222003121001

Drs. H. Khusaeri, M.Ag
Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Khalishatun Naqiyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

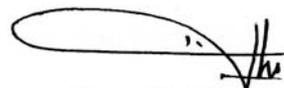
Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari **Khalishatun Naqiyah** dengan nomor Induk Mahasiswa 12.11.11.023 yang berjudul: **MAKNA KATA AL-DUNYĀ SERTA RELASINYA DI DALAM AL-QUR`AN** sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Surakarta, 16 Februari 2017

Dosen Pembimbing



Drs. H. Khusaeri, M.Ag

NIP. 195811141988031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **MAKNA KATA AL-DUNYĀ SERTA RELASINYA DI DALAM AL-QUR'AN** atas nama **Khalishatun Naqiyah** dengan nomor Induk Mahasiswa 12.11.11.023 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal 23 Februari 2017 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 20 Februari 2017

PANITIA UJIAN MUNAQSAH

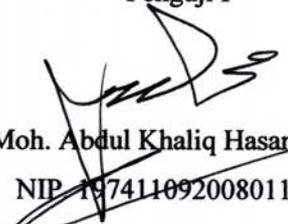
Ketua Sidang

Dr. Islah, M.Ag

NIP. 197305222003121001

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Moh. Abdul Khaliq Hasan, M.A, M.Ed

NIP. 197411092008011011


Hj. Ari Hikmawati, S.Ag, M.Pd

NIP. 197202292000032001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah




Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd

NIP. 19740509200003 1 002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
1.	ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba ^ˁ	B	Be
3	ت	Ta ^ˁ	T	Te
4	ث	Sa ^ˁ	S	S dengan titik di atasnya
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha ^ˁ	H{	H dengan titik di bawahnya
7	خ	Kha ^ˁ	Kh	Ka dan Ha
8	د	Da ^ˁ	D	De
9	ذ	Za ^ˁ	Z	Z dengan titik di atasnya
10	ر	Ra ^ˁ	R	Er
11	ز	Za ^ˁ	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan Ye
14	ص	Sa ^ˁ	S{	S dengan titik di bawahnya
15	ض	Da ^ˁ	D{	D dengan titik di bawahnya
16	ط	Ta ^ˁ	T{	T dengan titik di bawahnya
17	ظ	Za ^ˁ	Z{	Z dengan titik di bawahnya
18	ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atasnya
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa ^ˁ	F	Ef
21	ق	Qa ^ˁ	Q	Qi
22	ك	Ka ^ˁ	K	Ka

23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wawu	W	We
27	هـ	Ha>	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya>	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad|d|ah*, ditulis lengkap:

أَحْمَدِيَّة : ditulis *Ahmadiyyah*

c. Tā' Marbūṭah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جَمَاعَةٌ : ditulis *jamā'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرَى : ditulis *zakātul-fitfi*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

e. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing masing dengan tanda (ˉ) di atasnya
2. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au

f. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أَنتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ : ditulis *mu'annas*

g. Kata Sandang Alief + Lām

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

القران : ditulis *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشيعية : ditulis *asy-syī'ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

j. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Ketika berbicara tentang dunia seringkali al-Qur'an mendeskripsikannya dengan hal-hal yang negatif, misal al-Qur'an mengungkapkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Jika demikian, apa makna dunia bagi kehidupan manusia? Mengapa dunia cenderung dideskripsikan dengan negatif di dalam al-Qur'an? Maka dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti ayat-ayat al-Qur'an tentang dunia dari penggunaan kata *al-dunyā* yang dikaitkan dengan kata *matā'*, *la'ib*, *lahw*, *zīnah*, dan *garar*. Masalah pokok ini dirinci menjadi dua sub masalah, yaitu: (1) Apa makna kata *al-dunyā* dan relasinya dengan kata *matā'*, *la'ib*, *lahw*, *zīnah*, dan *garar* di dalam al-Qur'an? (2) Bagaimana pemaknaan kata *al-dunyā* ketika berbicara tentang dunia? (3) Apa pesan yang disampaikan al-Qur'an terkait dunia dari penggunaan kata *al-dunyā*?

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Teori yang dipakai menggunakan teori yang ditawarkan oleh Amin al-Khuli yang terdiri dari dua metodologi, yaitu: (1) Studi *mā ḥawl al-Qur'ān*, yakni studi terhadap segala hal yang ada hubungannya dengan lingkungan material dan spiritual yang menjadi wahana munculnya al-Qur'an. (2) Studi *mā fī al-Qur'ān*, yakni studi terhadap teks al-Qur'an itu sendiri yang meliputi tentang bahasa dan munasabah ayatnya.

Adapun makna dari kata-kata yang dihubungkan dengan *al-dunyā* adalah sebagai berikut; *matā'* relasinya dengan dunia memiliki makna kualitas, nilai, kesenangan sementara, dunia sementara, waktu dan ingkar janji. *La'ib* dan *lahw* memiliki makna membuat asumsi tentang kehidupan, senda gurau, nyanyian, dan membelanjakan harta untuk bersenang-senang. *Zīnah* memiliki arti sarana beribadah, perhiasan, perhiasan yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman, perhiasan yang menyebabkan kesombongan, perbuatan yang dilakukan untuk menghiasi keburukan, dan perhiasan yang fana. *Gharar* memiliki arti kesenangan yang menipu dan kehidupan yang menipu.

Hasil risetnya adalah bahwa *al-dunyā* terkait relasinya dengan kata-kata di atas, diperoleh kategori pemaknaannya tentang dunia yaitu, kategori makna dunia yang memberi kesan negatif antara lain, balasan yang pedih atas kekafiran, perhiasan yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman, perhiasan yang menyebabkan kesombongan, *riya`* dalam beribadah, ajakan setan terhadap kecintaan dunia yang berlebihan, dan malapetaka dan bahaya. Sedangkan makna dunia yang memberi kesan positif antara lain, menjadikan perhiasan sebagai sarana beribadah, temporalitas, relativitas waktu, nilai kenikmatan dan kesenangan dunia lebih sedikit dibanding akhirat, kehidupan dunia bersifat kontinuitas, pahala bagi orang beriman dan bertakwa, serta amalan shaleh lebih baik daripada perhiasan dunia.

Sedangkan pesan yang disampaikan oleh ayat-ayat terkait tentang dunia antara lain, menjadikan perhiasan dunia sebagai sarana beribadah, mengingat Allah dalam keadaan apapun, larangan menduga-duga tentang agama tanpa dalil, menjadi khalifah di bumi, berkompetisi mendapatkan maghfirah, bergaul dengan teman yang shaleh, dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

MOTTO

Dunia bukanlah tanah air setiap yang bernyawa
Maka jadikanlah ia laksana samudera dan amal shaleh sebagai
bahteranya

(Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, dalam
muqaddimah *riyādlus shālihin min kalāmi sayyidil mursalîn*)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa Syukur kehadiran Allah swt. skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Abi dan ummi tercinta, Moh. Bakri Shalihin dan Siti Ummairah, yang telah membimbing, menyayangi, dan meluapkan segala waktu dan do'anya untuk saya, tak peduli seberapa lelah dan bercucurnya keringat untuk memenuhi segala kebutuhan sehingga saya dapat menyelami dunia pendidikan demi masa depan.
2. Saudara-saudaraku, Zaiematul Umam dan Ach. Ziyen Rofi yang selalu berdo'a untuk kesuksesan bersama.
3. Dua kejora kecilku, mas Nazil dan dek Tiar yang selalu mampu membuat senyuman ini terus terukir dengan tingkah dan canda tawa mereka. Terimakasih sudah memberi motivasi kepada kholati dengan wajah lucu nan gemas. Semoga menjadi generasi yang shaleh. Amin.
4. Keluarga besar Bani Hamzah dan Bani Shalihin yang turut memotivasi dan mendo'akan perjalanan saya kemana saja kaki ini melangkah.
5. KH. M. Tidjani Djauhari, KH. M. Idris Djauhari, dan KH. Maktum Djauhari yang telah memberikan nasihat-nasihatnya kepada saya dan juga orang tua saya, serta membimbing masyarakat sekitar untuk menjadi hamba Allah yang lebih baik.
6. Segenap guru TK sampai perguruan tinggi yang sudah membagi segala ilmu pengetahuannya dengan penuh kesabaran.

7. Sahabat-sahabat IAT 2012 yang telah menemani, memotivasi, meyakinkan, serta menghibur saya selama berjuang di kampus ini.
8. Bapak dan ibu kos yang berkenan menjadi orang tua saya selama berjuang di kota perantauan ini.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwasanya skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya peran serta dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

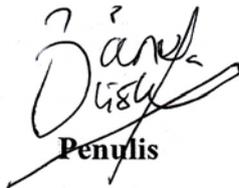
Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Dr. Mudofir, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta beserta jajaran pimpinan IAIN Surakarta.
2. Dr. Imam Mujahid, S.A.g, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta beserta jajaran pimpinan fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.Si., selaku ketua jurusan IAT serta bapak Dr. H. Moh. Abdul Khaliq Hasan, M.A, M. Pd., selaku wakil dan sekretaris jurusan IAT yang selalu melayani dan memberi dukungan dalam membimbing kami selama kuliah hingga selesai untuk mendapat gelar S1.
4. Drs. Raharjdo Budi Santoso, M.Pd selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa, dan agama.
5. Bapak Dr. Islah, M.Ag., selaku pembimbing I, dan bapak Drs. H. Khusaeri, M.Ag., selaku pembimbing II dengan kesabaran, kearifan dan ketelitiannya serta ketersediaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, memberikan dukungan semangat, bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Tim penguji yang meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji skripsi ini.

7. Seluruh dosen fakultas ushuluddin dan dakwah IAIN Surakarta yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mencurahkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah melipat gandakan amal kebaikan mereka.
8. Staf Perpustakaan di IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Bapak, Ibu dan keluargaku yang selalu melantunkan do'a, memberi dukungan moral, spirit dan memberikan pelajaran berharga untuk memaknai hidup ini.
10. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 23 Februari 2017


Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II DUNIA DAN PENGERTIAN KEHIDUPAN	
A. Pengertian Dunia dan Kehidupan	10
1. Pengertian Dunia	10
2. Pengertian Kehidupan	12
B. Kata-Kata yang Dihubungkan dengan Kata <i>al-Dunyā</i>	21
1. <i>Matâ</i>	21
2. <i>La'ib</i>	25
3. <i>Lahw</i>	26
4. <i>Zinah</i>	30
5. <i>Gharar</i>	33
BAB III KATEGORISASI MAKNA DUNIA DI DALAM AL-QUR'AN ...	35

A.	Makna Dunia yang Memberi Kesan Negatif	37
1.	Balasan yang Pedih atas Kekafiran	37
2.	Perhiasan yang Menyebabkan Kedurhakaan dan Kedzaliman..	39
3.	Perhiasan yang Menyebabkan Kesombongan	39
4.	<i>Riya`</i> dalam Beribadah	40
5.	Ajakan Setan Kepada Kecintaan Dunia yang Berlebihan	41
6.	Malapetaka dan Bencana	42
7.	Temporalitas	43
B.	Makna Dunia yang Memberi Kesan Positif	47
1.	Menjadikan Perhiasan Dunia Sebagai Sarana Beribadah	47
2.	Relativitas Waktu	49
3.	Nilai Kenikmatan Dunia Lebih Sedikit dibanding Akhirat ...	51
4.	Kehidupan Dunia Bersifat Kontinuitas	52
5.	Pahala Bagi Orang-Orang Beriman dan Bertakwa	53
6.	Amalan Shaleh Lebih Baik dari Perhiasan Dunia	53
BAB IV	PESAN MAKNA AYAT YANG DISAMPAIKAN	56
A.	Menjadikan Perhiasan sebagai Sarana Beribadah	56
B.	Mengingat Allah dalam Keadaan Apapun	58
C.	Larangan Menduga-duga Tentang Agama Tanpa Dalil	60
D.	Menjadi Khalifah di Muka Bumi	61
E.	Berkompetisi Mendapatkan Maghfirah	62
F.	Bergaul dengan Teman yang Shaleh	63
G.	Menggunakan Waktu dengan Sebaik-Baiknya	64
1.	Bekerja dan Berusaha	65
2.	Berjihad di Jalan Allah	65
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	66
B.	Saran	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Makna Lafadz <i>Matâ</i> ' Relasinya dengan Lafadz <i>al-Dunyâ</i>	24
Tabel 2 Makna Lafadz <i>La'ib</i> dan <i>Lahw</i> Relasinya dengan Lafadz <i>al-Dunyâ</i>	30
Tabel 3 Makna Lafadz <i>Zīnah</i> Relasinya dengan Lafadz <i>al-Dunyâ</i>	32
Tabel 4 Makna Lafadz <i>Garar</i> Relasinya dengan Lafadz <i>al-Dunyâ</i>	34
Tabel 5 Ayat-Ayat Kategori Pemaknaan Dunia yang Memberi Kesan Negatif ..	49
Tabel 6 Ayat-Ayat Kategori Pemaknaan Dunia yang Memberi Kesan Positif ...	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam tentu menyadari sepenuhnya bahwa al-Qur'an dengan bahasanya yang singkat, padat, dan akurat dapat memberi petunjuk kepada umat muslim dalam berbagai hal yang ada di dunia dan terkait pula tentang kehidupan akhirat. Dengan kata lain, al-Qur'an telah menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya.

Diantara fenomena yang sudah biasa dan sering terjadi salah satunya adalah kebutuhan jasmani yang menjadi dambaan setiap manusia pada umumnya. Hal ini disebabkan karena tubuh manusia berasal dari materi dan membutuhkan kebutuhan-kebutuhan materiil.¹ Sehingga wajar saja mendambakan sesuatu untuk kebutuhan adalah salah satu fitrah yang ada dalam diri manusia. Misalnya keinginan manusia untuk mendapatkan harta kekayaan, keinginan untuk mengetahui, berkeluarga, dan sebagainya.² Allah pun tidak melarang hamba-hambaNya untuk tetap memanfaatkan segala apa yang ada di bumi, seperti dalam firmanNya Qs. Al-Hijr 19-20:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 36.

² Murtadha Muththahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia & Agama*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994), h. 42.

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.³

Begitulah Allah menyampaikan kalamNya mengenai dunia ini. Allah menciptakan semua yang di bumi agar manusia bisa memanfaatkannya untuk kebutuhan hidup. Namun, jika melihat di era modern sekarang ini seringkali manusia menyalahgunakan apa yang ada di muka bumi ini. Berbagai macam cara yang ditempuh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga seringkali muncul berbagai macam resiko yang dapat menimpa orang lain dan dirinya sendiri. Bahkan urusan dengan Sang Ilahi pun tidak segan dilupakan. Kematian pun yang akan mengakhiri kehidupan kapan saja telah diabaikan.

Di dalam al-Qur'an kehidupan dunia disebut dengan kata *al-ḥayāh al-dunyā*, terdiri dari dua kata yakni *al-ḥayāh* yang artinya hidup, kehidupan, atau yang hidup⁴ dan *al-dunyā* yang artinya dekat, sempit, rendah, atau hina.⁵ Jika dua kata tersebut digabungkan, maka artinya adalah kehidupan yang dekat, sempit, rendah, atau hina.

Ketika berbicara tentang kehidupan awal manusia di bumi, yakni dunia seringkali al-Qur'an mengungkapkannya dengan hal-hal yang negatif, misal al-Qur'an mengungkapkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, seperti dalam QS. Al-‘Ankabūt: 64

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), h. 392.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 341.

⁵ *Ibid.*, h. 459.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.⁶

Dari ayat pertama yang disebutkan di atas, memang Allah tidak melarang manusia untuk menikmati apa-apa yang ada di alam dunia. Tetapi Allah juga berfirman di dalam al-Qur'an kehidupan dunia yang sering diungkapkan dengan hal-hal yang negatif, seperti bahwa dunia adalah permainan, senda gurau, atau kehidupan yang sempit. Terkadang al-Qur'an juga menggunakan perumpamaan lain yang lebih nyata dalam mengungkapkan tentang kehidupan dunia, misal kehidupan dunia yang diumpamakan seperti bunga indah yang dipetik kemudian akan layu dan musnah.

Banyak istilah kata yang dipakai di dalam al-Qur'an dalam mengungkapkan tentang kehidupan dunia, seperti menggunakan kata *al-ūla*, *al-‘ājilah*, *al-‘arḍ* dan *al-dunyā*. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaan kata-kata tersebut. Kata *al-ūla* biasanya digunakan untuk menunjukkan konsep masa/waktu yang ada di dunia, kata *al-‘ājilah* digunakan untuk menunjukkan aktivitas atau dinamika kehidupan penghuni dunia yang sangat terobsesi dengan dunia, kata *al-‘arḍ* digunakan untuk menunjukkan konsep ruang dan materi dunia yakni bumi dan segala apa yang ada di dalamnya, dan kata *al-dunyā* mencakup semuanya, baik itu ruang, masa, ataupun dinamika kehidupan di dalamnya.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya.*, h. 638.

Terlebih lagi kata ini sering pula dikaitkan dengan kata *la'ib*, *lahw*, *matā'*, *garar*, dan *zīnah*. Dunia yang seringkali dikaitkan dengan lafadz-lafadz tersebut tentu memiliki relasi di dalamnya terkait makna dunia yang lebih luas dalam pandangan al-Qur`an. Dengan demikian, dari pemaparan di atas penulis akan mengkaji ayat-ayat tentang dunia relasinya dengan lafadz yang disebutkan tadi sehingga ditemukan makna dunia di dalam al-Qur`an dan dalam hal apa ayat-ayat tersebut berbicara.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna kata *al-dunyā* dan relasinya dengan kata *la'ib*, *lahw*, *matā'*, *garar*, dan *zīnah* di dalam al-Qur`an?
2. Bagaimana pemaknaan kata *al-dunyā* ketika berbicara tentang dunia?
3. Apa pesan yang disampaikan al-Qur`an terkait dunia dari penggunaan kata *al-dunyā*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna *al-dunyā* di dalam al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui kategori pemaknaan kata *al-dunyā* di dalam al-Qur`an ketika berbicara tentang dunia.
3. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh al-Qur`an dari makna kata *al-dunyā*.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji al-Qur'an secara tematik dan sebagai upaya untuk mengembangkan kajian terhadap al-Qur'an.
2. Memberikan pemahaman tentang makna dunia dalam al-Qur'an yang cenderung negatif.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran sehingga diharapkan mampu menambah wawasan dan cakrawala berpikir untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun diantara karya-karya terdahulu mengenai penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, karya Dr. Ahzami Samiun Jazuli yang merupakan hasil dari disertasi doktoralnya. Di dalamnya mengkaji tentang kehidupan manusia dalam tinjauan al-Qur'an dengan objek kajian kata *al-hayâh*, yakni meneliti bukti adanya kehidupan setelah kematian.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah peneliti akan meneliti kata *al-dunyâ* untuk mengungkapkan hakikat dan makna dunia di dalam al-Qur'an.

2. Jurnal yang berjudul *Kehidupan Dunia Dalam Pandangan Al-Qur'an*, karya Muhammad Ichsan. Kajian ini merupakan kajian tafsir tematik terhadap ayat tertentu, diantaranya QS. Al-Hadid:30, QS. Yunus:24, dan QS. Thaha: 131. Yakni meneliti ayat-ayat *amtsâl* tentang kehidupan dunia kaitannya dengan

konteks sekarang, sehingga dihasilkan pemahaman yang mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah mengkaji kata *al-dunyâ* kaitannya dengan *matâ'*, *la'ib*, *lahw*, *zînah*, dan *gharar*.

3. Jurnal yang berjudul *Konsep Islam Tentang Dinamika Kehidupan* karya Irsyadunnas, merupakan kajian dinamika kehidupan dunia, yakni mengenai gerak-gerik kehidupan di dunia menurut Islam. Objek kajian ini adalah kata *al-hayâh al-dunyâ*. Penelitian ini mengkaji tentang kreativitas yang dimiliki masing-masing individu sebagaimana halnya kreativitas di masa sekarang yang semakin berkembang dan banyak variasinya.

Perbedaannya dengan penelitian dalam skripsi ini adalah mengkaji kata *al-dunyâ* yang mencakup di dalamnya materi dunia, seperti bumi dan isinya yang seolah dipandang negatif sehingga memunculkan penafsiran bahwa segala yang berhubungan dengan keduniaan adalah buruk.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Amin Al-Khulli yang menyuguhkan dua prinsip metodologis, yaitu pertama, studi sekitar al-Qur'an (*mâ hawl al-Qur'ân*), mencakup segala hal yang tampak di sekitar al-Qur'an pada masa diturunkannya, ditambah dengan masa periode penulisan, pengumpulan, dan penyebaran yang dilaluinya, sampai kepada masalah perbedaan cara membacanya, sebagai akibat dari kebangkitan dakwah dan negara Islam. Penggunaan studi ini dalam kajian tafsir, maka akan digunakan untuk mengkaji teks yang mempresentasikan ruang-ruang budaya yang beragam dimana teks itu muncul,

seperti latar belakang turunnya ayat baik dari segi kondisi di sekitar maupun masa/waktu turunnya ayat.

Kedua, studi terhadap teks al-Quran itu sendiri (*mā fi al-Qur`ān*), mencakup kajian bahasa dan munasabah ayatnya.⁷ Dalam bidang sastra, kosakata ini digunakan untuk mempertimbangkan aspek perkembangan makna kata, dan pengaruhnya terhadap perkembangan tersebut. Pengaruhnya akan berbeda antar generasi karena pengaruh psikologis, sosial, dan faktor peradaban suatu umat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yakni, didasarkan pada pengkajian kosakata dan ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dari berbagai kitab tafsir dan buku-buku lainnya sebagai data. Tahap-tahap penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan topik bahasan.

Karena ini merupakan kajian tafsir al-Quran, maka data primer yang dipakai adalah kitab suci al-Quran dan berbagai kitab tafsir, seperti tafsir al-Mishbah, tafsir al-Marāghī, tafsir fī Dzilāl al-Qur`ān dan tafsir at-Thabarī.

- b. Data sekunder yang dipakai adalah buku-buku yang relevan dengan topik bahasan, seperti, *Etika Beragam Dalam al-Qur`an* karya Toshihiko Izutsu, *Islam dan Muslim* karya Suzanne Haneef, *Kehidupan Dalam Pandangan al-*

⁷ Amīn al-Khullī, *Manāhijal-Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*, (Kairo: Dār al-Ma`rifah, 1921), h. 308.

Qur`an karya Ahzami Samiun Jazuli, dan berbagai buku lainnya yang berkaitan.

2. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan studi tafsir tematik, maka penulis terlebih dahulu mencari *asbāb al-nuzūl*nya untuk mengetahui kapan, dimana, dan mengapa ayat-ayat tersebut diturunkan. Penelitian ini bersifat *library research* sehingga dibutuhkan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang sesuai dengan topik bahasan dari berbagai karya ilmiah, seperti buku-buku, jurnal, dan sebagainya.

3. Analisa Data

Karena penelitian ini menggunakan teori yang ditawarkan oleh Amīn al-Khullī, maka peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema sebagai objek penelitian dan mencari segala hal yang tampak pada saat ayat-ayat tersebut. Kemudian disusun berdasarkan kronologi turunnya dan selanjutnya dianalisa.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penulisan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup. Kemudian supaya pembahasan ini lebih komprehensif dan terpadu, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari tujuh sub-bab, antara lain, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika

pembahasan. Semua sub-bab tersebut dimaksudkan untuk memberi gambaran awal dari bahasan yang akan diteliti.

Bab II berisi kajian tentang pengertian dunia dan kehidupan untuk mengetahui makna kehidupan itu sendiri serta keragamannya. Kemudian dipaparkan makna kata-kata yang dikaitkan dengan dunia serta relasinya dengan dunia.

Bab III membahas kategori pemaknaan dunia dari makna kata *la'ib*, *lahw*, *matā'*, *gharar*, *zīnah*, *takātsur* dan *tafākhur* yang beragam sesuai relasinya dengan kata dunia, baik dari segi makna dunia yang positif maupun yang negatif.

Bab IV berisi pesan dari makna yang disampaikan oleh al-Qur`an terkait ayat-ayat tentang dunia yang merupakan penta`kidan tentang makna dunia yang sebenarnya di dalam al-Qur`an agar tidak timbul pemahaman tentang dunia dari sisi negatif saja, mengingat dunia sering dideskripsikan secara negatif di dalam al-Qur`an.

Bab V merupakan bagian akhir penutup yang mana peneliti akan memberikan kesimpulan dari kandungan materi yang telah diteliti serta memberikan saran-saran kepada para akademisi yang lain untuk memberikan masukan dan kritik yang membangun agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

BAB II

DUNIA DAN PENGERTIAN KEHIDUPAN

Pada bab ini penulis terlebih dahulu akan memaparkan pengertian dunia dan kehidupan serta ragam kehidupan yang tercantum di dalam al-Qur`an. Kemudian dipaparkan pula makna kata *al-dunyā* relasinya dengan kata *matā'*, *la'ib*, *lahw*, *zīnah*, dan *gharar*.

A. Pengertian Dunia dan Kehidupan

Dunia tidak lepas kaitannya dengan dinamika kehidupan, sebab dunia merupakan tempat tinggal makhluk-makhluk yang bernyawa. Maka, sebelum penulis memaparkan hasil riset terkait pemaknaan dunia di dalam al-Qur`an, terlebih dahulu dipaparkan arti dunia dan kehidupan termasuk juga di dalamnya ragam kehidupan.

1. Pengertian Dunia

Dunia dalam bahasa Arab ialah *al-dunyā* berasal dari kata *danā* yang berarti dekat, rendah, hina, atau sempit.¹ Kata *al-dunyā* dalam al-Qur`an telah disebutkan sebanyak 116 kali.² Selain itu, kata ini juga disebutkan dalam berbagai *sighatnya*, antara lain *danā*, *Yudnīna*, *dānin*, *dāniyah*, *adnā*, dan *dunyā*. Berikut ayat-ayat yang di dalamnya terdapat bentuk kata dari kata *danā*:

- a. Redaksi ayat yang di dalamnya terdapat kata “*Adnā*” antara lain; memiliki makna “rendah” (QS. Al-Baqarah: 61, QS. Al-a`rāf: 169), memiliki makna

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 460.

² Lihat Muhammad Fu`ād `Abdul Bāqī, *Mu`jam al-Mufāhras li Alfādz al-Qur`ān*, (Beirut: Dār al-Ma`rifah, 2009).

“dekat” (QS. Al-Baqarah: 283, QS. An-Nisā’: 3, QS. Al-Mā’idah: 108, QS. Ar-Rūm: 3, QS. As-Sajdah: 21, QS. Al-Ahzāb: 51, QS. An-Najm: 9), memiliki makna “kurang” (QS. Al-Mujādalah: 20 & QS. Al-Muzzammil: 20).

- b. Redaksi ayat yang di dalamnya terdapat kata “*dāniyah*”, antara lain: memiliki makna “menjuntai/mendekat ke bawah” (QS. Al-An’ām: 99), memiliki makna “dekat” (QS. Al-Hāqqah: 23 & QS. Al-Insān: 14).
- c. Redaksi ayat yang di dalamnya terdapat kata “*yudnīna*” pada surat al-Ahzāb: 29 yang mengandung arti “mengulurkan/mendekatkan ke bawah hingga menjuntai”.
- d. Redaksi ayat yang di dalamnya terdapat kata “*danā*” pada surat an-Najm: 8, mengandung arti “dekat”.

Menurut Imam al-Ghazali, jika melihat makna dunia secara bahasa, ada dua macam, yaitu dari segi fisik yang berarti segala yang menunjuk pada benda-benda dunia, seperti bumi dan isinya. Sedangkan dari segi metafisik, dunia adalah segala yang menunjuk pada sifat-sifat hati yang berhubungan dengan benda-benda dunia tadi, seperti, sombong, iri, dengki, *riya’*, dan sebagainya.³

Pengertian dunia pada umumnya adalah segala sesuatu yang di atasnya terdapat alam kehidupan dan segala yang bersifat kebendaan dan tidak kekal.⁴ Namun pengertian dunia dari segi ajaran Islam adalah tempat untuk mengerjakan perbuatan baik yang akan diterima pahalanya di dunia dan

³ UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf jld 1*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 334.

⁴ Depdiknas, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 280.

akhirat.⁵ Tempat untuk menjaga dan memelihara kehidupan didalamnya sesuai dengan format hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah atau menjadi *Khalīfah fī al-ard*.⁶ Tugasnya adalah dengan melakukan perubahan yang lebih baik, yaitu perubahan model masyarakat jahiliah menjadi masyarakat Islami yang bisa menguasai dunia dan perubahan masyarakat muslim dari sistem masyarakat lemah menjadi masyarakat yang kuat sangat tergantung pada konsistensi dalam menegakkan hukum syari'at Allah.⁷

2. Pengertian Kehidupan

Al-Qur`an dalam berbicara tentang kehidupan disebut dengan *al-ḥayāh*. Kata *al-ḥayāh* merupakan bentuk mashdar dari kata *ḥayiya-yahya-ḥayātan* artinya yang bergerak/hidup, dan malu. Kedua arti ini sebenarnya tidak ada perbedaan karena malu dan hidup tidak dapat dipisahkan, setiap yang merasa malu pasti ia hidup. Kata *ḥayāt* dalam al-Qur`an disebutkan sebanyak 139 kali dengan berbagai bentuk katanya.⁸ Sedangkan al-Qur`an menggunakan kata *al-ḥayāh* untuk menggambarkan arti-arti sebagai berikut. Pertama, segala perkembangan yang ada di bumi, yaitu hewan, tumbuhan, dan pergerakan alam semesta. Pengertian semacam ini ditemukan pada QS. Al-Baqarah: 164, 258, QS. Āli 'Imrān: 27, al-An'ām: 95, QS. Yunūs: 31, QS. An-Naḥl: 65, QS. Al-Anbiyā': 30, QS. Al-Ankabūt: 63, QS. Ar-Rūm: 19, QS. Fāthir: 9, QS. Qāf: 11, QS. Yāsīn: 33, QS. Al-Jāsiyah: 5, QS. Fushshilāt: 39.

⁵ Facruddin, *Ensiklopedia al-Qur`an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 331.

⁶ Ahzami samiun, *Kehidupan Dalam Pandangan al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 6.

⁷ *Ibid*, h. 11.

⁸ Lihat *Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur`an*.

Kedua, jaminan kelangsungan hidup yang ditemukan dalam QS. Al-Baqarah: 179, QS. Al-Mā'idah: 32. Ketiga, kehidupan setelah kematian. Pengertian ini ditemukan pada QS. Al-Baqarah: 28, 154, 243, QS. Āli 'Imrān: 169, QS. Al-An'ām: 122, QS. Maryam: 15, 33, 66, QS. Al-Hajj: 66, QS. Ghāfir: 11, QS. An-Najm: 44. Keempat, berhala yang tak hidup, seperti yang tercantum pada QS. An-Naḥl: 21. Kelima, hidayah, yakni yang tidak lagi didapat bagi orang yang mati. Pengertian ini tercantum pada QS. Fāthir: 22. Keenam, mukjizat Nabi Isa a.s., seperti yang tercantum pada QS. Āli 'Imrān: 42. Ketujuh, kemenangan bagi orang yang hidup, yakni orang-orang beriman. Pengertian ini ditemukan pada QS. Al-Anfāl: 42. Kedelapan, sifat Allah yang ditemukan pada QS. Al-Baqarah: 255, QS. Āli 'Imrān: 2, QS. Al-Furqān: 58, QS. Thāha: 111, QS. Ghāfir: 65. Kesembilan, kehidupan dunia. Pengertian ini ditemukan pada QS. Al-Baqarah: 85-86, QS. Āli'imrān: 14, QS. An-Nisā': 74, dan sebagainya. Kesepuluh, kehidupan akhirat seperti yang tercantum pada QS. Al-Baqarah: 94, 201, QS. Āli 'Imrān: 77, QS. An-Nisā': 77, dan sebagainya.

Selain kata *al-ḥayāh*, di dalam al-Qur'an tentang kehidupan juga sering ditunjukkan dengan kata *ma'īsyah* yang bermakna "kehidupan" berasal dari kata *'aysy* "hidup". Kata *al-'aysy* khusus diperuntukkan bagi hewan dan manusia. Sehingga kata "*al-'aysy*" ini lebih khusus jika dibandingkan dengan kata "*al-ḥayāh*" seperti yang terdapat pada QS. Al-Hijr: 20. Hal ini disebabkan karena kata *al-ḥayāh* tidak hanya diperuntukkan untuk hewan dan manusia, akan tetapi diperuntukkan pula bagi Allah dan malaikat. Kemudian

dari kata ‘*aysy* tersebut, dibentuklah kata *ma’ṣyah* untuk memberi arti apa-apa yang digunakan untuk hidup.⁹

Kata *al-ḥayāh* diartikan oleh sementara ulama` sebagai sesuatu yang menjadikan wujud merasa tahu dan bergerak. Sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa Syeikh Mutawalli as-Sya’rawi memahami kata hidup dalam al-Qur`an sebagai sesuatu yang mengantar kepada berfungsinya sesuatu dengan fungsi yang ditentukan baginya. Misalnya, tanah berfungsi untuk menumbuhkan tumbuhan, jika ia gersang, al-Qur`an menyebutnya dengan mati dan jika ia subur, al-Qur`an menyebutnya dengan hidup.¹⁰ Begitu juga jika seseorang beriman dan melakukan amal-amal shaleh, ia dikatakan dengan hidup. Namun, jika seseorang melakukan amal-amal buruk, ia dikatakan dengan mati (hatinya).

Kehidupan yang menjadi topik utama di dalam al-Qur`an ialah kehidupan yang tampak dan tidak tampak. Kehidupan yang tampak adalah segala yang ada di dunia, baik itu bumi maupun alam semesta. Sedangkan kehidupan yang tidak tampak adalah kehidupan yang akan menjadi ruang sidang menentukan nasib akhir. Dalam artian, ada dua ragam kehidupan penting yang disebutkan di dalam al-Qur`an yaitu dunia dan akhirat. Dalam dua ragam kehidupan itu terdapat di dalamnya keragaman lain mengenai dinamika kehidupannya. Berikut penjelasan tentang dua ragam kehidupan tersebut.

⁹ Al-Raghib Al-Asfahāniy, *Mufradāt Alfādz Al-Qur’ān*, (T.tp.: Maktabah Fiyād li al-Tijārah wa al-Tauzī’, 2002), h. 450.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 342-344.

a. Kehidupan dunia

Seperti yang telah diketahui pada umumnya, dunia ialah merupakan kehidupan awal dilahirakannya manusia. Sesungguhnya kehidupan yang terdiri dari gerak dan pengulangan merupakan satu tanda kekuasaan Allah dan menunjukkan kuasanya dalam mencipta, berinovasi, mengatur dan menundukkan. Di dalam al-Qur`an disebutkan berbagai ragam kehidupan dunia sebagai status kehidupan awal manusia, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, kehidupan akal. Akal yang dimiliki manusia memiliki potensi untuk berpikir yang dapat menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan menemukan gagasan dengan melihat segala pergerakan dunia dan alam semesta. Akal juga berpotensi untuk berpikir menciptakan karya dan kreativitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan segala yang ada di bumi. Al-Qur`an selalu mendorong akal pikiran dan menekankan pentingnya mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman dari sejarah, dunia, dan diri sendiri. Di dalam al-Qur`an banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir dalam segala hal ilmu pengetahuan, seperti ilmu tentang kesehatan sebagaimana yang tercantum pada QS. Al-Baqarah: 219, QS. An-nahl: 69 atau ilmu pengetahuan tentang fenomena kosmologi sebagaimana yang tercantum pada QS. Āli ‘Imrān: 54, 190-191, QS. Ar-Ra’d: 3, QS. Ar-Rūm: 8, dan ilmu pengetahuan lainnya. Selain berpikir dalam hal ilmu pengetahuan, al-

Qu`an juga mengingatkan manusia untuk berpikir tentang ketauhidan sebagaimana yang tercantum pada QS. Al-Anbiyā` : 22.

Kedua, kehidupan *qalbu*. *Qalbu* di sini tidak sekedar dimaknai dengan “hati” sebagai salah satu organ tubuh manusia, melainkan yang dimaksud dengan *qalbu* di sini ialah suatu aktivitas perasaan manusia yang berbolak-balik. Kadang senang kadang susah, kadang setuju kadang menolak. Selain itu, qalbun juga merupakan sebuah wadah dari rasa takut, cinta, kasih, sayang, dan keimanan. Oleh karena itu, qalbun yang sehat adalah yang mengarah kepada kebaikan dan tahu akan kebenaran, sedangkan qalbun yang berpenyakit adalah yang di dalamnya terdapat hal-hal yang negatif, pengetahuannya menyimpang dan kemauannya terjangkit penyakit akut (QS. At-Taubah: 125).¹¹ Menurut al-Marāghī, *qalbu* merupakan tempat untuk menguji keikhlasan manusia hingga tampak yang ada di dalam hatinya, baik berupa kekuatan atau kelemahan. Dengan begitu, akan tampak semua bentuk perasaan manusia, seperti terlatihnya kesabaran dan menahan derita.¹²

Ketiga, kehidupan *nafs*. *Nafs* sering diartikan dengan jiwa atau watak manusia. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri.¹³ Di dalam al-Qur`an, *nafs* memiliki banyak arti, antara lain sebagai daya penggerak emosi dan rasa dari hati (QS. Al-Isrā` : 25), daya yang menggerakkan manusia untuk memiliki keinginan (QS. Fussilāt: 31), jiwa

¹¹ Syaikh Abdurrahman as-Sa`di, *Bacalah al-Qur`an seolah-olah ia Diturunkan Kepadamu*, terj. Abdurrahim, (Jakarta: Mizan, 2008), h. 228.

¹² Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī jld. 4,5,6*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 182.

¹³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 110.

sebagai daya penggerak hidup manusia (QS. Āli ‘Imrān: 145), menunjukkan totalitas manusia baik lahir maupun batin (QS. Al-Mā'idah: 32), dan digunakan untuk menunjuk kepada diri Tuhan (QS. Al-An'ām: 12).¹⁴ Jadi, *nafs* di dalamnya menampung hasil olah berpikir dari akal dan renungan dari *qalbu* yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya, baik itu hal-hal yang baik maupun yang buruk.

Dari ragam kehidupan dunia yang disebutkan di atas, maka *nafs* dikendalikan oleh akal pikiran yang terdapat di dalam *qalbu*, ketiganya itu dapat hidup karena ditiupkannya ruh ke dalam diri manusia dengan kuasa Allah SWT, sehingga tercipta suasana dinamika kehidupan di dunia untuk menghasilkan kebutuhan individu dan masyarakat.

b. Kehidupan Akhirat

Akhirat merupakan kehidupan yang hanya akan ditempati bagi mereka yang sudah menjelajahi kehidupannya di dunia. Tempat ini merupakan pengadilan bagi umat manusia untuk mendapatkan balasan dari hasil kehidupannya di dunia, satu persatu manusia diperiksa tentang perbuatan masing-masing. Terdapat beberapa ragam kehidupan di dalamnya mulai dari hari pengadilan dan pada akhirnya mencapai hasil akhir keputusan, antara lain sebagai berikut.

Pertama, perhitungan atau hisab. Hisab merupakan hari bagi manusia untuk dihitung dan ditimbang amal perbuatannya. Pada hari itu semua diri

¹⁴ Quraish shihab, (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an jld. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 692.

menyaksikan kebajikan dan kejahatan yang diperlihatkan kepadanya, semua diri mengetahui semua apa yang dikerjakannya serta menyaksikan apa yang dikerjakan dan dibaikannya, serta lisan tidak mampu berbicara melainkan anggota tubuh yang berbicara.¹⁵

Kedua, surga. Setelah diputuskannya timbangan amal perbuatan manusia, maka kemudian surga menjadi tempat dari hasil akhir keputusan tadi. Adapun orang yang membersihkan jiwanya dan beriman kepada Allah dan hari akhir akan memperoleh derajat yang tinggi, yakni surga. Orang-orang seperti itulah yang akan menjadi penghuni di dalamnya. Kehidupan di dalamnya penuh dengan kasih sayang dan perasaan saling mencintai di antara sesama. Terdapat pula di dalamnya sungai-sungai yang mengalir, seperti sungai susu, madu, dan khamr (QS. Muhammad: 15), bidadari-bidadari dan gadis-gadis perawan (QS. Al-Wāqī'ah: 35-40), dan naungan yang terbentang serta buah-buahan yang banyak (QS. Al-Wāqī'ah: 27-33).

Ketiga, neraka. Tempat ini keadaannya berbanding terbalik dari keadaan surga yang disebutkan di atas. Sedangkan yang menjadi penghuni di dalamnya adalah orang-orang yang mengingkari Tuhan dan hari akhir. Keadaan neraka di dalam al-Qur`an digambarkan dengan bunga api yang dahsyat sebagaimana yang disebut di dalam surat al-Mursalāt ayat 32-34:

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ۝ كَأَنَّهُ جَمَلٌ صُفْرٌ ۝ وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝

¹⁵ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *al-Mausû'ah al-Qur`âniyah*, terj. Ahmad Fawaid Syadzili, (t.tp: al-Maktab al `âlamiy, t.th), h. 28.

Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.¹⁶

Ibnu Abbas, Mujahid, dan beberapa mufasir berpendapat bahwa satu bunga api neraka jahannam ukurannya sebesar sebuah istana megah yang dibangun para raja dan bangsawan kaya raya. Mengenai *jimâlatun shufr*, al-Hasan, Qatadah, Ibnu Abbas, Mujahid dan ad-Dhahhak berpendapat bahwa unta tersebut berbulu hitam pekat dan sedikit warna kuning. Ini merupakan metafora mengenai bola api neraka.¹⁷

Kemudian al-Qur`an juga menggambarkan keadaan minuman neraka. Sebagaimana yang disebutkan pada surat al-Kahfi ayat 29,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ^ب بِهِمْ سُرَادِقُهَا^ع وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي^ع الْوُجُوهُ^ع بِئْسَ^ع الشَّرَابُ^ع وَسَاءَتْ^ع مَرْتَفَقًا^ع

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.¹⁸

Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-muhlu* ialah air kental yang mendidih seperti endapan minyak. Mujahid

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), h. 581.

¹⁷ Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir QS. Al-Mursalat*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000).

¹⁸ Depag RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya*,...h. 297.

mengatakan, seperti darah dan nanah. Sedangkan ‘Ikrimah mengatakan, sesuatu yang panasnya berada pada puncaknya. Menurut Ibnu Katsir, pendapat-pendapat tersebut tidak menafikan satu dengan lainnya, karena kata *al-muhlu* menyatukan sifat-sifat yang menjijikkan secara keseluruhan, yang berwarna hitam, berbau busuk, kental, dan sangat panas. Kemudian ditambah lagi bahwa jika mereka (penghuni neraka) hendak meminumnya dan mendekatkan wajahnya ke air itu, maka wajahnya menjadi hangus hingga mengelupas.¹⁹

Al-Qur`an juga menggambarkan minuman neraka dengan kata *ṣadīd*, ialah sesuatu yang mengalir dari kulit dan daging ahli neraka yang mendidih seperti air dari nanah dan darah (QS. Ibrāhīm: 15-18).²⁰ Minuman sejenis itu juga disebutkan di dalam al-Quran dengan menggunakan kata *ḥamīm* (QS. Ṣad: 57). Menurut sebagian pakar bahasa, *ḥamīm* adalah minuman yang sangat panas. Orang yang sakit panas disebut *ḥummā*, karena suhu tubuhnya meningkat. Selain itu ada juga *gassāq* ialah nanah yang berbau busuk (QS. Ṣad: 57).²¹ Sedangkan Wahbah menyebut *gassāq* sebagai minuman yang sangat dingin, karena dinginnya yang dahsyat hingga tidak dapat diminum. Dinginnya minuman tersebut dapat mencelakakan peminumnya dan dapat membakar kerongkongannya sebagaimana api.²²

Dari ragam kehidupan yang diuraikan di atas, baik kehidupan dunia maupun akhirat keduanya menjadi satu kesatuan sehingga tidak dapat

¹⁹ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* QS. Al-Kahfi.

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jld. 7*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), h. 246.

²¹ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *al-Mausû'ah al-Qur`âniyah*, h. 124.

²² *Tafsir al-Munir jld. 12*, h. 242.

dipisahkan dinamika kehidupan di dalamnya. Segala dinamika kehidupan di dunia yang berifat tercela, maka hasil dari perbuatan itu adalah buruk bahkan mengerikan dan menjijikkan di akhirat. Sebaliknya, dinamika kehidupan di dunia yang terpuji akan mendapatkan hasil dan buah yang manis di akhirat. Dalam artian, bahwa kehidupan dunia bersifat kontinuitas.

B. Kata-Kata yang Dihubungkan dengan Kata *al-Dunyā*

Al-Qur`an dalam berbicara mengenai dunia seringkali dikaitkan dengan tujuh kata, antara lain *matā'*, *la'ib*, *lahw*, *zīnah*, dan *garar*. Lima kata tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik dunia dan dinamika kehidupannya. Ketika kata-kata tersebut dihubungkan dengan kata *al-dunyā*, terdapat beberapa makna yang luas, antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Matā'*

Matā' berasal dari kata *mata'a* yang artinya sesuatu yang dengannya dapat diperoleh suatu manfaat atau kesenangan dan manfaat tersebut akan cepat hilang sebab tempo kelezatan sesuatu tadi yang relatif singkat.²³ Kata *matā'* telah disebutkan sebanyak 35 kali di dalam al-Qur`an, hanya 12 diantaranya yang dihubungkan dengan kata dunia.²⁴ Pengertian para mufasir pun tidak jauh berbeda mengenai makna *matā'*, antara lain, Wahbah az-Zuhaili mengartikannya dengan *haqīr* (kecil/pendek)²⁵ dan *zā'ilah* (sesuatu yang cepat sirna).²⁶ At-Thabari mengartikan dengan *yasīr* (yang mudah)²⁷, karena

²³ M. Ishom el-Saha & Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur`an*, (Lista Fariska Putra, 2005), h. 539.

²⁴ Lihat Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur`an.

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr jld 3*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), h. 168.

²⁶ *Ibid*, h. 564.

kenikmatan dunia mudah didapat dan mudah pula hilang, atau *fāniyah* (sesuatu yang fana).²⁸ Rasyid Ridla mengartikan dengan *maḥdūd* (yang terbatas waktunya) dan *fān/fāniyah* (sesuatu yang fana).²⁹ Begitu pula al-Qurthubi mengartikannya dengan sesuatu yang manusia dapat bersenang-senang dengannya sedikit lalu terputus dan berakhir.³⁰

Dari beberapa makna yang dikemukakan oleh para mufassir tersebut masing-masing memiliki inti yang sama, yakni kesenangan dan kenikmatan yang mudah sirna. Namun, jika kata *matā'* dikaitkan dengan kata dunia maka memiliki makna yang bervariasi menyangkut kehidupan di dunia, antara lain sebagai berikut.

Pertama, kualitas. Kata *matā'* jika dikaitkan dengan dunia memiliki arti kualitas, yakni mutu fisik terhadap suatu kesenangan, karena di antara beberapa hal yang menjadikan manusia senang akan sesuatu adalah dari segi kualitasnya. Memang Allah memberikan fitrah kepada manusia berupa syahwat, yakni kecintaan terhadap apa-apa yang diinginkannya, namun kualitas keindahan terhadap syahwat tersebut tidak bisa diukur dengan kualitas kesenangan di surga.

Kedua, kesenangan sementara. Makna lain dari kata *matā'* relasinya dengan dunia ialah kesenangan sementara. Maksudnya ialah bahwa dunia sangat terikat dengan waktu yang terbatas sehingga segala kesenangan di dunia mudah lenyap dan fana. Sebagaimana yang disebutkan pada pendapat para

²⁷ Basysyar Ru'wad Ma'ruf & 'Isham Faris, at-*Tafsīr at-Thabarī min Kitābihi Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān jld 4*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1994), h. 109.

²⁸ *Tafsir at-Thabari jld 2*, h. 508.

²⁹ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar jld. 5*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), h. 265.

³⁰ *Tafsir al-Qurthubi jld. 15*, h. 765.

mufasir di atas bahwa kata ini memiliki makna pendek masanya, yang mudah hilang dan cepat sirna. Kesenangan di dunia merupakan lawan dari kesenangan di akhirat yang statusnya lebih kekal daripada di dunia.

Ketiga, kata *matā'* memiliki makna waktu. Karena dunia dan kesenangan di dalamnya, baik itu kesenangan dalam bentuk materi maupun aktivitas sangat terikat dengan waktu. Keempat, memiliki makna nilai. Maksud dari pemaknaan ini ialah nilai kesenangan dunia yang juga tidak dapat diukur dengan nilai kesenangan di sisi Allah, nilai kesenangan dunia yang tidak bisa dibandingkan dengan kesenangan akhirat, dan nilai kesenangan dunia yang lebih rendah daripada nilai kesenangan di akhirat. Rezeki yang Allah luaskan dan sempitkan bagi siapa yang Dia kehendaki bukan suatu jaminan yang dapat memberikan kegembiraan dan kebahagiaan.

Kelima, bermakna ingkar janji. Pemaknaan ini seolah mengandung unsur penentangan terhadap tanda kekuasaan Allah, yaitu menggunakan do'a dan permohonan agar diselamatkan dari bahaya yang sedang terjadi. Sebagai contoh doa yang berbunyi, "Ya Allah, jika Engkau menyelamatkan Kami, maka Kami akan bersyukur". Namun ketika Allah memberi keselamatan, janji yang ada pada do'a itu dilupakan yang kemudian kembali berbuat dosa dan maksiat.

Keenam, bermakna dunia sementara. Sebagaimana *matā'* dalam arti kesenangan sementara, pemaknaan ini juga memiliki makna yang serupa. Letak perbedaannya ialah bahwa yang dimaksud dengan kesenangan sementara yaitu temporalitas kesenangan yang ada di dunia baik dari segi materi maupun

aktivitas. Sedangkan yang dimaksud dengan pemaknaan dunia sementara ialah temporalitas dunia itu sendiri, yaitu masa yang akan menghancurkan dunia dengan didatangkannya hari kiamat dan terputusnya segala yang berkaitan dengan keduniaan.

Demikian relasi kata *matā'* yang dihubungkan dengan kata *al-dunyā* sehingga memunculkan berbagai makna dan arti yang luas. Berikut ini persebaran ayat-ayat tentang dunia yang dihubungkan dengan lafadz *matā'*.

Tabel 1
MAKNA LAFADZ *MATĀ'* RELASINYA DENGAN LAFADZ *AL-DUNYĀ*

No.	Kata Kunci	Surat	Keterangan
1.	Kualitas	Āli 'Imrān: 14	Mutu kesenangan dunia yang tidak bisa diukur dengan kesenangan di sisi Allah
2.	Kesenangan sementara	Āli 'Imrān: 196-197, Gāfir: 38-39	Segala hal kesenangan dunia yang pendek masanya dan mudah hilang
3.	Waktu	An-Nisā': 77, al-Ḥadīd: 20	Tidak mengulur-ulur waktu dan mengisinya dengan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani
4.	Nilai	At-Taubah: 38, ar-Ra'd: 26, an-Nahl: 116-117, al-Qaṣaṣ: 60-61, az-Zukhrūf: 35	Nilai kesenangan dunia yang tidak bisa dibandingkan dengan kesenangan akhirat dan lebih rendah nilainya daripada nilai kesenangan akhirat
5.	Ingkar janji	Yunūs: 22-23	Janji untuk menjadi golongan orang-orang yang bersyukur atas nikmat keselamatan yang diingkari setelah keselamatan itu diberikan
6.	Dunia sementara	Yunūs: 69-70	Temporalitas dunia itu sendiri termasuk di dalamnya kesenangan yang kemudian musnah dengan didatangkannya kiamat.

2. *La'ib*

La'ib secara etimologi berasal dari kata *la'iba* yang artinya bermain-main, suatu pekerjaan untuk menikmati kelezatan dan kesenangan, atau suatu perkara yang tidak bermanfaat. Lawan kata dari *jadda* yang artinya bersungguh-sungguh.³¹ Kata ini disebutkan sebanyak 19 kali di dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk katanya, antara lain *nal'ab*, *yal'ab*, *yal'abū*, *yal'abūna*, *lā'ibīn*, dan *la'ib*. Namun 13 diantaranya tidak berbicara tentang dunia.³²

Sedangkan secara terminologi, para mufasir mempunyai pandangan yang tidak jauh berbeda. Menurut Quraish Shihab, *la'ib* adalah suatu aktivitas yang tidak memiliki tujuan yang benar serta meninggalkan yang penting dan melakukan hal yang tidak bermanfaat.³³ Syeikh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan permainan adalah sesuatu yang dijadikan sandiwara dan mengandung kebathilan di dalamnya.³⁴ Sedangkan dalam tafsir Al-Jalalain *la'ib* adalah memperolok-olok.³⁵

Kata *la'ib* juga mengandung arti main-main atau ketidakseriusan dalam hal perbuatan maupun ucapan yang tidak mengandung tujuan tertentu, dan tidak bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang terdapat pada QS. At-Taubah: 65, sementara ulama mengemukakan bahwa ayat ini

³¹ *Al-munjid fī al-lughah wa al-a'lām*, (Beirut: Dār al-Masyāriq, 2008), h. 723.

³² Lihat Muhammad Fu'ād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'ān*.

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 8.

³⁴ Syeikh Imām al-Qurthubī, *Tafsīr al-Qurthubī jld 17*, terj. Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 315.

³⁵ Pesantren Persatuan 91, *Tafsir Jalālain*, (Tasikmalaya: Maktabah Alhidayah, 2009).

menceritakan tentang orang-orang munafik yang mengolok-olok Nabi Muhammad saw. bersama kaum Muslimin ketika dalam perjalanan menuju Tabuk. Mereka berkata: “Dia berkata bahwa apa yang disampaikannya adalah firman Allah, padahal itu sebenarnya adalah ucapannya sendiri.”³⁶

Ucapan mereka inilah yang disebut dengan main-main. Jadi, kata *nal'ab* pada ayat ini dapat diartikan dengan ucapan yang tidak mengandung tujuan tertentu, sekedar untuk menghibur hati, dan menghabiskan waktu selama di perjalanan. Bahkan dipahami sebagai aktivitas yang tidak pada tempatnya atau disebut dengan *lu'āb*.³⁷ Berkenaan dengan kata *lahw*, bahwa antara dua kata ini yakni *la'ib* dan *lahw* merupakan dua kata yang sering disebutkan secara bersamaan dalam kaitannya dengan kata *al-dunyā*. Untuk membahas keterkaitannya, maka terlebih dahulu akan dibahas makna *lahw*.

3. *Lahw*

Di dalam kitab *al-Furūq al-Lugawiyah* dikatakan bahwa di balik keterkaitan dua kata tersebut memiliki perbedaan, yaitu bahwa pada *lahw* pasti terdapat *la'ib*, namun tidak pada *la'ib* terdapat *lahw*.³⁸ Untuk menjelaskan pernyataan ini, maka terlebih dahulu penulis akan membahas makna kata *lahw* dari segi etimologi maupun segi penafsirannya.

Secara etimologi, kata *lahw* berasal dari kata *lahā* yang memiliki arti gemar atau hobi, hiburan, menyibukkan diri dari hal yang dicintai.³⁹ Kata ini

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 5*, h. 642.

³⁷ *Ibid*, h. 643.

³⁸ *Al-Furūq al-Lughâwiyah*, Maktabah Syamilah, h. 471.

³⁹ *Al-Munjid fī al-Lughah Wa al-A'lam.*, h. 737.

disebut sebanyak 16 kali di dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk katanya.⁴⁰ Namun hanya sepuluh diantaranya yang berbicara mengenai dunia. Sedangkan secara terminologi, *lahw* dalam pandangan ulama, Quraish Shihab berkata, *lahw* adalah kegiatan yang menyenangkan hati tetapi tidak penting, sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang lebih penting.⁴¹ Ibnu al-Mandzūr dalam kitabnya mengatakan, *lahw* adalah sesuatu yang dapat melalaikan pelakunya, bermain-main dengannya, sibuk dengan hawa nafsu, kesenangan dan yang sejenisnya.⁴² Al-Qurthubi berkata, *lahw* adalah segala sesuatu yang dapat melalaikan seseorang dari urusan akhirat.⁴³ Ahmad Musthafa al-Marāghī mengatakan, bahwa *lahw* adalah genderang, seruling, dan alat-alat lainnya yang dapat dijadikan sebuah permainan oleh manusia.⁴⁴

Diantara bentuk kata *lahā* yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah, *lahw* seperti yang disebutkan pada QS. Muhammad: 36 dengan arti senda gurau, *yulhihim* seperti yang terdapat pada QS. Al-Hijr: 3 memiliki arti sesuatu yang dilalaikan, dan *talahhā* seperti yang tercantum pada QS. 'Abasa: 10 diartikan dengan mengabaikan. Pada ayat-ayat tersebut, makna kata *lahā* secara etimologi maupun terminologi tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh para mufassir.

Al-Marāghī menyebutkan, apa saja yang dapat menyibukkan sehingga tidak dapat mengurus urusan-urusan yang lebih penting itulah yang dinamakan

⁴⁰ Lihat *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'an*.

⁴¹ *Tafsir al-Mishbah vol. 5*, h. 110.

⁴² Ibn al-Mandzur, *Lisān al-'Arab juz 15*, (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1992), h. 258.

⁴³ *Tafsīr al-Qurthubī jld 18*, h. 64.

⁴⁴ Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī jld. 28*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), h. 163.

dengan *lahw*. Oleh sebab itu, alat-alat musik ia gunakan sebagai definisi dari kata *lahw* karena pada realitasnya suara merdu yang timbul dari alat musik tersebut dapat melalaikan manusia dari urusan-urusan yang lain. Sedangkan tingkatannya yang lebih rendah disebut *la'ib*, yaitu apa saja yang dapat menyibukkan dan tidak mengandung manfaat, namun tidak mencegah manusia dari urusan-urusan yang lebih penting.⁴⁵

Dari pemaparan di atas, bahwa pernyataan “Setiap *lahw* terdapat *la'ib*, namun tidak pada *la'ib* terdapat *lahw*”, dapat disimpulkan *la'ib* merupakan perbuatan yang disengaja dan tahu bahwa perbuatan itu hanya sia-sia, atau dapat dikatakan hanya sekedar mengisi waktu kosong dan akan terhenti disaat urusan yang lebih penting dilaksanakan. Sedangkan *lahw* merupakan dampak dari *la'ib* ketika *la'ib* itu menjadi sebuah kegemaran yang dapat menghibur hati. Bisa jadi pengaruhnya datang tanpa disadari bahwa pelaku telah melakukan perbuatan yang melengahkan dan melalaikannya. Kesimpulannya, dari makna *la'ib* yang telah disebutkan sebelumnya, bisa saja menjadi sebuah kegemaran (*lahw*) yang dapat menggugurkan keimanan karena kenikmatan di dalamnya.

Apabila kata *la'ib* dan *lahw* dihubungkan dengan kata dunia, maka memiliki makna yang luas, antara lain pertama, membuat asumsi tentang kehidupan. Asumsi di sini ialah bahwa kehidupan hanya di dunia, yaitu suatu dugaan yang dibuat karena kecintaan yang besar terhadap dunia dan menganggap bahwa nyawa hanya akan berakhir karena masa. Sehingga

⁴⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jld. 25*, h. 131.

menikmati kesenangan sebelum habisnya masa dijadikan sebagai prinsip utama hidup bagi mereka yang beranggapan demikian.

Kedua, bermakna nyanyian. Makna ini ialah nyanyian yang biasa dilakukan oleh orang-orang kafir ketika menyembah berhala-berhalanya. Ini menjadi suatu kebiasaan mereka dalam beribadah dengan bernyanyi sambil menari dan bertepuk tangan. Sebagai contoh, cara beribadah penganut agama Hindhu yang tidak lepas dari nyanyian pujaan untuk patung dewa mereka.

Ketiga, bermakna senda gurau ialah kehidupan dunia yang di dalamnya hanya penuh dengan permainan dan senda gurau yang dapat melengahkan manusia akan statusnya sebagai hamba Allah dan lupa akan tugas seorang hamba. Keempat, bermakna membelanjakan harta untuk bersenang-senang. Membelanjakan harta biasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, namun apabila dilakukan hanya untuk memenuhi keinginan merupakan suatu tindakan yang pada akhirnya timbul kekecawaan ketika sesuatu itu hilang/rusak. Maka, Islam mensyari'atkan kaumnya untuk membelanjakan harta melalui infak, zakat, sedekah, dan sebagainya. Hal ini sebagai wujud kepedulian sosial yang ditanamkan dalam ajaran Islam.

Dari pemaknaan di atas, tabel di bawah ini merupakan persebaran ayat-ayat tentang dunia yang dihubungkan dengan lafadz *la'ib* dan *lahw*.

Tabel 2
 MAKNA LAFADZ *LA'IB* DAN *LAHW* RELASINYA DENGAN
 LAFADZ *AL-DUNYĀ*

No.	Kata Kunci	Surat	Keterangan
1.	Membuat asumsi tentang kehidupan	Al-An'ām: 31-32	Menduga-duga bahwa kehidupan hanyalah di dunia saja
2.	Nyanyian	Al-An'ām: 70, al-A'rāf: 50-51	Kebiasaan orang-orang kafir dalam melakukan ritual ibadah
3.	Senda gurau	Al-Ankabūt: 64-65, Muhammad: 36	Sesuatu yang dapat melengahkan
4.	Membelanjakan harta untuk bersenang-senang	Al-Ḥadīd: 20	Bersenang-bersenang hanya untuk memenuhi keinginan

4. *Zīnah*

Istilah kata selanjutnya adalah kata *zīnah* yang berasal dari kata *zāna* yang berarti menampakkan kebagusan, menghiasi atau mempercantik.⁴⁶ Sedangkan *zīnah* adalah yang menghiasi segala sesuatu dengan keindahannya/hiasan.⁴⁷ Di dalam al-Qur`an mengenai lafadz ini mempunyai beberapa makna, antara lain perhiasan berbentuk materiil/barang yang dinamakan dengan perhiasan dunia, pemaknaan ini ditemukan dalam QS. Al-A'rāf: 32, hiasan yang digunakan untuk membungkus perbuatan jahat/buruk dengan sesuatu agar terlihat indah, pemaknaan ini ditemukan dalam QS. Yunūs: 12, hiasan yang digunakan oleh setan untuk menjadikan indah perbuatan jahat dalam pandangan manusia yang tercantum pada QS. Al-Anfāl:

⁴⁶ Kamus al-Munawwir, h. 638.

⁴⁷ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab jld. 13*, h. 202.

48, hiasan yang Allah ciptakan untuk menghiasi semesta sehingga terlihat indah dalam pandangan manusia yang tercantum pada QS. As-Şāffāt: 6), dan hiasan yang Allah ciptakan di dalam hati manusia, yakni keimanan sebagaimana yang dicantumkan pada QS. Al-Hujurāt: 7.

Kata ini telah disebutkan sebanyak 44 kali dengan berbagai bentuk katanya, 36 pengulangan diantaranya tidak berbicara mengenai dunia.⁴⁸ Sedangkan kata *zīnah* sering digunakan al-Qur`an dalam mengungkapkan keindahan benda-benda dunia, yakni dengan dikaitkannya kata *zīnah* dengan kata *al-dunyā*. Jika dua kata tersebut saling terkait, maka terdapat variasi makna dari kata *zīnah*, antara lain sebagai berikut. Pertama, sarana beribadah. Maksudnya ialah bahwa perhiasan dunia yang Allah ciptakan untuk manusia tidak lain hanyalah sebagai sarana beribadah, misalnya menginfakkan, menutupi aurat yaitu pakaian, dan sebagainya yang dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Kedua, perhiasan yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman. Apabila perhiasan berupa harta kekayaan tidak dijadikan sebagai sarana beribadah sebagaimana yang disebutkan di atas, maka hanya akan menjadikan pemiliknya durhaka dan dzalim tanpa alasan sebab kerakusannya terhadap harta. Hal ini telah terjadi kepada Fir'aun yang merupakan seorang raja yang dzalim dan durhaka terhadap Tuhan karena menganggap dirinya sebagai Tuhan.

⁴⁸ Lihat *al-Mu'jam li Alfādz al-Qur'ān*, h. 580.

Ketiga, perbuatan yang digunakan untuk menghiasi keburukan. Maksud dari pemaknaan ini ialah menghendaki kehidupan dunia dengan pekerjaan atau perbuatan yang sempurna agar terlihat baik di depan semua orang dan mendapat pujian atas pekerjaannya itu. Akan tetapi, hal seperti itu merupakan perbuatan yang sia-sia jika tidak dilakukan niat tulus dan ikhlas untuk Allah semata.

Keempat, perhiasan yang menyebabkan kesombongan. Harta kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan, disebabkan oleh anggapan bahwa yang menjadi tolok ukur mulianya manusia ialah status kelebihan yang dimilikinya, baik itu kekayaan, jabatan, kepintaran, dan sebagainya. Kelima, perhiasan. Pemaknaan kata *zīnah* di sini lebih kepada wujud kematerialan, baik berupa harta perak dan emas, anak, wanita, kendaraan dan lain sebagainya. Keenam, perhiasan yang fana. Jika pemaknaan yang kelima merupakan wujud kematerialannya, maka pemaknaan ini merupakan sifat dari wujudnya, yaitu fana. Segala hal materi memiliki sifat yang cepat lenyap, baik itu karena rusak, hilang, ataupun habis takarannya.

Setelah disebutkan pemaknaan dunia relasinya dengan kata *zīnah* di atas, maka berikut ini persebaran ayat-ayat tentang dunia yang dihubungkan dengan *zīnah*.

Tabel 3
MAKNA LAFADZ *ZĪNAH* RELASINYA DENGAN LAFADZ *AL-DUNYĀ*

No.	Kata Kunci	Surat	Keterangan
1.	Sarana beribadah	Al-A'rāf: 32	Perhiasan yang Allah keluarkan adalah sebagai sarana dalam

			beribadah
2.	Perhiasan yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman	Yunūs: 88	Harta kekayaan yang membuat pemiliknya bersikap durhaka dan berbuat kedzaliman tanpa alasan
3.	Perbuatan yang digunakan untuk menghiasi keburukan	Hūd: 15-16	Melakukan perbuatan atau pekerjaan dengan hanya untuk mendapat pujian dari orang lain
4.	Perhiasan yang menyebabkan kesombongan	Al-Kahfi: 28	Harta kekayaan, jabatan, atau kepintaran yang dianggap sebagai status baiknya seseorang sehingga menimbulkan sikap angkuh terhadap sesama
5.	Perhiasan	Al-Kahfi: 46, al-Ahzāb: 28	Wujud kematerialan sesuatu baik dari segi kualitas maupun kuantitas
6.	Perhiasan yang fana	Al-Qaṣaṣ: 60, al-Hādīd: 20	Sifat dari wujud kematerialan

5. *Garar*

Garar berasal dari kata *garra/garara* yang artinya menipu, memperdaya, membujuk, membahayakan, dan mencari kelengahan.⁴⁹ Jadi, *garar* adalah tindakan yang bertujuan merugikan pihak lain maupun diri sendiri. *Garar* merupakan sesuatu yang pada lahirnya disenangi (bagi si penipu) untuk mengambil keuntungan pribadi, dan dibenci (bagi yang tertipu) karena merugikan.⁵⁰ Kata ini diulang sebanyak 27 kali dengan berbagai bentuk katanya, dan sebanyak 19 pengulangan tidak berbicara tentang dunia.⁵¹ Adapun relasi kata *garar* dengan dunia adalah sebagai berikut.

⁴⁹ Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1074.

⁵⁰ Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam jld 2*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1996), 399.

⁵¹ Lihat *Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur`an*, h. 609.

Pertama, kesenangan yang menipu. Tipu daya yang dimaksud dalam pemaknaan ini ialah yang disebabkan oleh kesenangan yang menjadi kebiasaan dan kemudian memperdayakan hingga akhirnya melengahkan pelaku. Kedua, kehidupan dunia yang menipu. Adapun tipu daya dalam artian ini mencakup semua tipu daya yang melingkari kehidupan manusia sehingga membuatnya suatu kesenangan, baik itu tipu daya akibat perbuatan diri sendiri ataupun tipu daya yang dibuat oleh setan.

Dari pemaparan di atas terkait relasi kata dunia dengan kata *garar*, terdapat berbagai makna luas yang terkandung di dalamnya. Maka berikut ini persebaran ayat-ayat tentang dunia yang dihubungkan dengan kata *garar*.

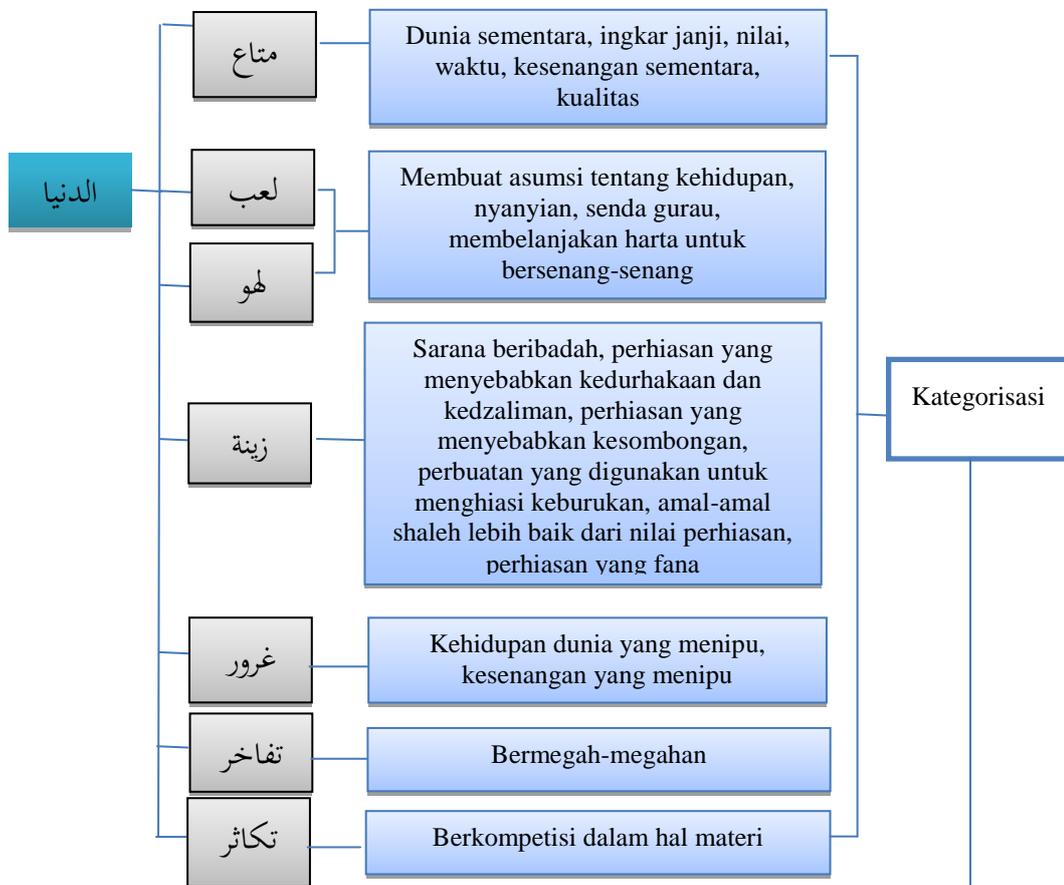
Tabel 4
MAKNA LAFADZ *GARAR* RELASINYA DENGAN LAFADZ *AL-DUNYĀ*

No.	Kata Kunci	Surat	Keterangan
1.	Kesenangan yang menipu	Āli ‘Imrān: 185, al-Ḥadīd: 20	Kesenangan yang merupakan kebiasaan kemudian menjadi sesuatu yang melengahkan pelakunya
2.	Kehidupan dunia yang menipu	Al-An’ām: 70, 130, al-A’rāf: 50-51, Luqmān: 33, Fāṭir: 5, al-Jāsiyah: 34-35	Segala tipu daya yang melingkari kehidupan manusia, baik itu tipuan karena diri sendiri ataupun tipuan setan

BAB III

KATEGORISASI MAKNA DUNIA DI DALAM AL-QUR`AN

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang kehidupan dunia di dalam al-Qur`an serta makna kata *al-dunyā* terkait relasinya dengan kata, *matā'*, *la'ib*, *lahw*, *zīnah*, dan *garar*. Dari relasinya tersebut mengandung berbagai makna dan arti yang luas. Maka dari makna-makna lima kata tadi, pada bab ini akan dipaparkan kategori pemaknaan dunia dari penggunaan kata *al-dunyā* dan relasinya dengan lima kata yang telah disebutkan. Setelah dilakukan riset, peneliti menemukan bahwa pemaknaan dunia terkait relasi dengan kata-kata yang disebut memiliki dua kategori, yaitu makna dunia yang memberi kesan negatif dan makna dunia yang memberi kesan positif. Adapun pengkategorisasiannya dapat dilihat pada skema berikut.



Kategori makna dunia yang cenderung negatif:

1. Balasan yang pedih atas kekafiran
2. Perhiasan dunia yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman
3. Perhiasan dunia yang menyebabkan kesombongan
4. *Riya`* dalam beribadah
5. Ajakan setan terhadap kecintaan dunia yang berlebihan
6. Malapetaka dan bencana
7. Temporalitas

Kategori makna dunia yang positif:

1. Menjadikan perhiasan dunia sebagai sarana beribadah
2. Relativitas waktu
3. Nilai kenikmatan dan kesenangan dunia lebih sedikit dibanding akhirat
4. Kehidupan dunia bersifat kontinuitas
5. Pahala bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa
6. Amal-amal shaleh lebih baik daripada perhiasan dunia

Dari skema di atas terdapat kesinambungan antar ayat satu dengan yang lainnya. Mengenai penjelasannya akan dipaparkan pada bab ini dengan melihat penafsiran ayat-ayat terkait dari para mufasir dan melihat konteks ayat-ayatnya baik dari segi munasabah ayat ataupun asbabun nuzulnya. Berikut penjelasan dari skema di atas.

A. Makna Dunia yang Memberi Kesan Negatif

Dari hasil riset yang telah dilakukan oleh peneliti, di antara makna dunia yang negatif terdapat enam pengkategorisasian makna. Antara lain ialah, balasan yang pedih atas kekafiran, perhiasan dunia yang menyebabkan kedurhakaan dan kesombongan, perhiasan dunia yang menyebabkan kesombongan, *riya`* dalam beribadah, ajakan setan terhadap kecintaan dunia yang berlebihan, dan malapetaka dan bencana. Di bawah ini penjelasan mengenai masing-masing makna.

1. Balasan yang Pedih atas Kekafiran

Pemaknaan ini dijelaskan pada QS. Al-an`ām: 70 dan al-A`rāf: 50-51 yaitu tentang orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau. Mengenai penafsiran kalimat “menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau” terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para mufassir. Sayyid Quthb berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimat ini ialah berbicara tentang dasar-dasar agama, kemudian memberinya sifat yang berkonotasi main-main dan senda gurau.¹ Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa ia adalah kesibukan orang-orang yang melakukan perbuatan atau

¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilālil Qur`ān jld. 4*, terj. As`ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 133.

permainan tanpa maksud dan faedah yang benar, seperti permainan anak-anak kecil.² Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata *al-dīn* pada ayat-ayat ini dipahami oleh sebagian ulama` dengan arti kebiasaan hidup dan ada pula yang mengartikan dengan kepercayaan dan tata cara beribadah, sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir ketika menyembah berhalyanya dengan berpesta pora serta bernyanyi sambil menari.³

Akan tetapi, dari beberapa pendapat di atas tidak memiliki perbedaan dari segi perbuatan. Karena menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau mencakup di dalamnya dalam hal perbuatan maupun perkataan, dan itu merupakan salah satu bentuk tipu daya di dalam kehidupan dunia. Hal ini sesuai dengan kesinambungan ayat ini yang juga merupakan bentuk perbuatan dalam menjadikan agama sebagai bahan ejekan, yaitu QS. Al-Jāsiyah: 34-35. Pada ayat ini terdapat kalimat “menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olokan”, maksudnya ialah berbicara tentang dasar agama dan syariatnya, kemudian memberinya sifat-sifat yang berkonotasi senda gurau dan memperolok-olok. Misalnya perintah Allah bagi kaum wanita untuk menjaga kesucian diri dengan memakai hijab sebagai penutup aurat. Kemudian perintah ini disifati dengan suatu “belunggu” dan menganggap tidak memberi kebebasan hak.⁴

Dua ayat tersebut memiliki kesinambungan di antara keduanya, yaitu tentang balasan yang akan didapat dari perbuatan di atas, dijerumuskan ke neraka dengan adzab yang pedih. Begitu juga di dalam QS. Al-A'rāf: 50-51 dijelaskan bahwa akibat dari perbuatan itu, menjadikannya sebagai penghuni

² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr jld. 4*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), h. 588.

³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 152.

⁴ *Tafsir fī Dzīlāl al-Qur'ān jld 4*, h. 133.

neraka yang meminta kepada penghuni surga limpahan rezeki dari surga berupa makanan dan minuman. Sedangkan bagi mereka telah disediakan minuman di neraka dari air yang mendidih seperti yang dicantumkan pada QS. Al-An'ām: 70. Balasan itu merupakan balasan dengan melupakan atau tidak menghiraukan mereka ketika mereka meminta kepada ahli surga, sebagaimana mereka menghiraukan tentang adanya hari pertemuan dengan menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau.

2. Perhiasan yang Menyebabkan Kedurhakaan dan Kedzaliman

Pemaknaan ini dijelaskan pada QS. Yunūs: 88 tentang do'a Nabi Musa a.s., atas perlakuan Fir'aun dan kaumnya yang dikenal sebagai raja yang senang melakukan kedzaliman tanpa alasan kepada Bani Israil, yakni menindasnya dengan kejam. Selain itu, ia juga mebuat tipu daya terhadap kaumnya dengan menyeru mereka agar menyembah patung. Kemudian menyeru agar mereka menyembah sapi muda, manakala sapi itu telah tua diperintahkannya untuk disembelih. Kemudian didatangkan sapi yang lain untuk disembah, dan pada akhirnya Fir'aun berkata: "Sayalah Tuhanmu yang tinggi."⁵ Akibat pengakuannya itu ia dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang durhaka kepada Allah SWT.

3. Perhiasan yang Menyebabkan Kesombongan

Pemaknaan ini tercantum pada QS. Al-Kahfi: 28, menurut riwayat turun tentang pembesar kaum Quraisy yang meminta kepada Rasulullah untuk

⁵ *Tafsir al-Qurthubī* jld. 15, h. 766.

mengusir kaum *du'afā`* dari suatu majelis atau menyediakan majelis lain buat mereka agar tidak duduk berdampingan dengan kaum *du'afā`*.⁶ Terdapat riwayat lain mengenai sebab turunnya ayat ini, Ibnu Marwadaih meriwayatkan dari jalur Juwaibir dari ad-Dāhhak dari Ibnu Abbas tentang ayat ini berkata, “Ayat ini turun tentang Umayyah bin Khallaf al-Jamhi, yaitu ketika dia menyuruh Nabi SAW. melakukan suatu hal yang tidak disukai Allah yakni mengusir orang-orang miskin dan mendekatkan para pemimpin Makkah.”⁷ Kesombongan ini muncul akibat dugaan mereka yang mengatakan bahwa manusia hanyalah dinilai dari status sosial, jabatan, kepintaran ataupun kekayaannya.

Ayat ini mengandung perintah bersabar kepada Nabi Muhammad dan orang-orang mukmin dalam menghadapi kesombongan mereka. Tidak ada perintah untuk iri, dengki, emosi, atau bahkan menghindar dari perlakuan mereka. Akan tetapi, pada ayat ini dianjurkan kepada setiap orang-orang yang beriman untuk mengambil hikmah dari hal keduniaan yang dapat menimbulkan sikap melewati batas.

4. *Riya`* dalam Beribadah

Maksud dari pemaknaan ini ialah untuk mencari atau mendapatkan pujian dari orang lain atas ketekunannya dalam beribadah. Sebagaimana yang tercantum pada QS. Hūd: 15-16 bahwa sebab turunnya ayat ini diriwayatkan oleh al-Aufi dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang yang *riya`*. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Mujahid, ad-Dāhhak dan

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur`ān* jld. 7, h. 315.

⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl*.

beberapa ulama lainnya.⁸ *Riya`* merupakan perbuatan yang samar dan tidak bisa dibedakan antara kesungguhan hati dengan amalan. Misalnya, menampakkan bersedekah agar dilihat orang lain dan dianggap sebagai orang yang gemar melakukan kebajikan maka perbuatan itu akan menjadi amalan yang sia-sia di akhirat. Akan tetapi, jika sedekah itu ditampakkan dengan alasan agar orang lain dapat mencontohnya dengan niat yang ikhlas dan semata untuk Allah, maka amalan tersebut akan berbuah hasil yang baik kelak di akhirat.⁹ Namun semua kembali kepada niat masing-masing yang ada di dalam hati.

5. Ajakan Setan Kepada Kecintaan Dunia yang Berlebihan

Setan telah mendeklarasikan permusuhannya dengan manusia sejak Adam diciptakan, dengan alasan bahwa dirinya lebih mulia daripada manusia. Sifat godaan setan digambarkan dengan menghiasi perbuatan seseorang yang buruk sehingga orang itu melihatnya baik.¹⁰ Maka dari itu, pada QS. Fathir: 5 disebutkan bahwa setan merupakan musuh terbesar bagi manusia terutama bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini juga berkesinambungan dengan QS. Luqmān: 33 yang juga berbicara tentang tipu daya setan, bahwasanya setan dapat berkecimpung ke dalam semua aktivitas keduniaan manusia dan menghasud manusia melalui perantara manapun. Salah satunya membuat tipu daya tentang ikatan nasab yang menduga bahwa ia dapat menjadi penolong kelak di akhirat. Akan tetapi

⁸ *Tafsir Ibnu Kaṣīr* surat Hūd.

⁹ Abu Muhsin Firanda Andirja, *Ikhlas dan Bahaya Riya*, (T.tp: Maktabah Raudlah al-Muhibbin, 2011), h. 26.

¹⁰ *Tafsir fī Zilāl al-Qur`ān jld. 9*, h. 345.

syafa'at dan pertolongan tidak akan berguna kecuali amal-amal shaleh yang menyertainya selama di dunia.¹¹

Begitu pula pada QS. Al-An'ām: 130 bahwasanya ketika Allah menghimpun para golongan jin dan manusia, yakni yang menyembah jin ketika di dunia, berlindung serta taat kepadanya, dan sebagian mereka berbisik kepada sebagian yang lain dengan kata-kata yang indah namun menipu. Akan tetapi, teman-teman jin dari kalangan manusia menjawab bahwa akibat dari apa yang mereka lakukan ialah mendapatkan kesenangan. Padahal tidak lain mereka tertipu dengan perintah jin atau setan.¹²

6. Malapetaka dan Bencana

Pemaknaan ini tercantum pada QS. Al-'Ankabūt: 64-65 dan QS. Yunūs: 22-23. Ayat-ayat ini berbicara tentang sikap orang-orang yang ingkar karena kekufurannya setelah diberikan nikmat keselamatan ketika berada dalam bahaya. Menurut Quraish Shihab, redaksi ayat pada QS. Al-Ankabūt: 64-65 ini melukiskan rasa takut masyarakat Arab pada zaman Nabi SAW., yang bepergian dengan beramai-ramai sedangkan mereka bukanlah dari bangsa pelaut. Dalam perjalanan itu pula mereka membawa serta berhala-berhalanya. Namun, karena rasa takut akan perjalanannya itu, dilemparkannya berhala-berhala itu ke laut kemudian memohon kepada Allah agar sampai dengan

¹¹ Basysyar Ru'wad Ma'rūf & 'Ishām Fāris, at-*Tafsīr at-Thabarī min Kitābihi Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil ay al-Qur`ān jld 4*, (Beirut: Mu`assasah ar-Risālah, 1994), h. 138.

¹² *Tafsir Ibnu Kasīr jld. 8*, h. 68-69.

selamat di permukaan. Ketika di permukaan pun kembali kepada kekufurannya.¹³

Kemudian memiliki kesinambungan dengan QS. Yunus: 22-23 bahwa mereka tidak hanya kembali kepada kekufuran, akan tetapi berbuat kedzaliman tanpa alasan dan kedzaliman itu menjadi kesenangan sendiri bagi mereka. Yang dimaksud dengan kedzaliman ini tidak hanya berbentuk penganiayaan fisik, melainkan termasuk juga di dalamnya membuat kerusakan alam sekitar dan atau membuat kebodohan masyarakat dalam segi pengetahuan, terutama menyangkut akidah.

7. Temporalitas

Pada dasarnya eksistensi kehidupan dunia sangat mudah dipahami hanya dengan melihat dinamika kehidupannya dibanding dengan kehidupan akhirat yang tidak bisa dilihat dengan nyata. Melalui kata dasarnya saja, *danā* yang artinya dekat dan rendah terlihat jelas sifat temporalitasnya kehidupan dunia. Selain itu, temporalnya dunia disebutkan pada QS. Al-Ḥadīd: 20 yang diilustrasikan dengan contoh yang mengesankan bahwa kehidupan dunia ibarat hujan yang turun ke tanah dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang mengagumkan para petani, kemudian setelah berlalu sekian waktu ia menjadi kering, layu, dan hancur. Seperti evolusi manusia yang berawal dari benih janin dengan perkembangan secara bertahap di dalam rahim selama sembilan bulan, kemudian lahir dengan wajah dan kulit lembutnya, terus berkembang hingga

¹³ *Tafsir al-Mishbah vol. 10*, h. 540.

menginjak usia belia, lalu menginjak dewasa, kemudian menjadi lemah tak berdaya.¹⁴

Menurut Yusuf Ali dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dunia hanyalah sebagai hiburan dan permainan yang tercantum pada ayat ini ialah tidak memiliki pengertian yang abadi kecuali sebagai persiapan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh di dunia.¹⁵ Perumpamaan di atas merupakan keadaan dunia dari segi kecepatan kepunahannya yang bersifat materi, yaitu perhiasan dunia yang disebutkan pada awal ayat ini dan bersifat perbuatan/aktivitas yang juga disebutkan pada awal ayat.¹⁶ Ayat ini juga berkesinambungan dengan QS. Āli ‘Imrān: 196-197 tentang kesementaraan berupa aktivitas yang dita`kidkan lagi bahwa agar setiap orang-orang yang beriman tidak terperdaya dengan kebebasan orang-orang kafir. Kebebasan di sini merupakan suatu lambang kenikmatan dan kesenangan, jabatan dan kekuasaan, serta semua aktivitas mereka.¹⁷

Kesenangan lain yang juga merupakan kebebasan orang-orang kafir tercantum pada QS. Yunūs: 69-70, yakni perbuatan membuat kebohongan tentang Allah yang dilakukan oleh kaum Yahudi dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak yaitu ‘Uzair, begitu pula kaum Nasrani yang mengatakan bahwa ‘Isa adalah anak Allah.¹⁸ Kemudian, ayat lain yang menunjukkan kesementaraan kesenangan duniawi (materi dan dinamika

¹⁴ Lihat *Tafsir Ibnu Kaṣīr* surat al-Hadid: 20.

¹⁵ Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali jld. 2*, terj. Ali Audah, (Bogor: Litera AntarNusa, 2009), h. 1015.

¹⁶ *Tafsir al-Mishbah vol. 14*, h. 37.

¹⁷ *Tafsir fī Zīlāl al-Qur`ān jld. 2*, h. 250.

¹⁸ Lihat *Tafsir Ibnu Kaṣīr* surat Yunus: 69-70.

kehidupannya) dijelaskan pada QS. Al-Qaṣaṣ: 60-61 tentang perbandingan tempo kenikmatan dunia dengan tempo kenikmatan akhirat, bahwasanya yang lebih panjang temponya ialah kenikmatan akhirat. Ayat ini juga mengandung sebuah sindiran tentang perbandingan antara orang-orang yang Allah janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) dengan orang-orang yang Allah berikan kenikmatan hidup duniawi yang kemudian akan diseret ke dalam neraka. Kata *min al-muḥḍarīn* pada ayat ini dipakai untuk pengungkapan “diseret” seolah memberikan nuansa pemaksaan di dalamnya, yang dihadirkan dalam keadaan diseret dan ketakutan karena balasan yang mengerikan itu.¹⁹

Pada QS. Gāfir: 38-39 juga dijelaskan tentang tempo kesenangan dunia yang mula-mula mengandung sebuah ajakan di dalamnya, yakni ajakan orang-orang beriman kepada kaum Fir'aun untuk mengikuti jalan mereka menuju agama Allah, kemudian menjelaskan tentang tempo kesenangan dunia yang sesungguhnya bahwa itu mudah sirna dibandingkan dengan kekekalan kesenangan hidup di akhirat.²⁰ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa temporalitas dunia, baik dari segi materi maupun dinamikanya memiliki tempo yang pendek dibandingkan dengan akhirat yang temponya lebih panjang.

Adapun peletakan ayat-ayat kategori pemaknaan dunia yang memberi kesan negatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini, berikut dengan kata-kata yang dihubungkan dengan kata dunia serta makna katanya.

¹⁹ *Tafsir fī Zilāl al-Qur`ān* jld. 9, h. 64.

²⁰ *Tafsir at-Thabarī* juz 6, h. 429.

Tabel 5

AYAT-AYAT KATEGORI PEMAKNAN DUNIA YANG MEMBERIKAN
KESAN NEGATIF

No.	Kategori Pemaknaan	Surat	Kata yang Dihubungkan	Makna Kata
1.	Balasan yang pedih atas kekafiran	Al-An'ām: 70, 50-51	<i>La'ib dan lahw</i>	Nyanyian
		Al-Jāsiyah: 34-35	<i>Garar</i>	Kehidupan yang menipu
2.	Perhiasan dunia yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman	Yunūs: 88	<i>Zinah</i>	Perhiasan yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman
3.	Perhiasan yang menyebabkan kesombongan	Al-Kahfi: 28	<i>Zinah</i>	Perhiasan yang menyebabkan kesombongan
4.	Riya` dalam beribadah	Hūd: 15-16	<i>Zinah</i>	Perbuatan yang digunakan untuk menghiasai keburukan
5.	Ajakan setan terhadap kecintaan dunia yang berlebihan	Al-An'ām: 30, Luqmān: 33, Fāṭir: 5	<i>Garar</i>	Tupu daya setan
6.	Malapetaka dan bahaya	Yunūs: 22-23	<i>Matā'</i>	Ingkar janji
		Al-Ankabūt: 64-65	<i>La'ib dan lahw</i>	Senda gurau
7.	Temporalitas	Ali 'Imran: 196-197, Ghafir: 38-39	<i>Matā'</i>	Kesenangan sementara
		Yunūs: 69-70		Dunia sementara
		Al-Ḥadīd: 20	<i>Matā'</i> <i>La'ib dan lahw</i>	Waktu, Membelanjakan harta untuk bersenang-senang
			<i>Zinah</i>	perhiasan

				yang fana
--	--	--	--	-----------

B. Makna Dunia yang Memberikan Kesan Positif

Setelah dipaparkan kategori pemaknaan dunia yang cenderung negatif, maka sub bab ini akan dipaparkan penjelasan kategori pemaknaan dunia yang positif beserta penafsirannya dari berbagai mufasir dan konteks ayatnya, baik dari segi munasabah ayatnya maupun asbabun nuzulnya. Berikut di bawah ini pengkategorisasian makna dunia di dalam al-Qur`an.

1. Menjadikan Perhiasan Dunia Sebagai Sarana Beribadah

Pada bagian pemaknaan dunia yang negatif disebutkan bahwa perhiasan di dunia adalah segala yang menimbulkan sifat durhaka, sombong, dan dzalim. Sedangkan pemaknaan perhiasan pada kelompok ini ialah sebagai sarana untuk beribadah. Pada QS. Āli ‘Imrān: 14 disebutkan bahwasanya Allah menjadikan indah segala apa yang di bumi indah dalam pandangan manusia. Kata *zuyyina* yang ada pada ayat ini diambil dari kata *tazyīn* yang artinya mempercantik atau memperindah. Jika dilihat dari bentuk katanya, kata tersebut merupakan bentuk kata kerja pasif, yaitu ada subjek yang menjadikan syahwat-syahwat itu indah dalam pandangan manusia. Mengenai hal ini para ulama berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa yang memperindahnya adalah Allah SWT sebagaimana yang diungkapkan pada QS. Āli ‘Imrān ayat 15 dan sebagian yang lain berpendapat bahwa yang memperindahnya adalah setan. Namun kedua pendapat itu sama-sama memaknai ayat ini sebagai awal nasehat untuk

seluruh manusia dan di dalam nasehat ini terdapat pula pencelaan terhadap orang-orang kafir yang hidup sezaman dengan Rasulullah SAW.²¹

Kemudian ayat ini berkesinambungan dengan QS. Al-A'rāf: 32, sebab turunnya ayat ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas bahwa pada masa jahiliyah seorang wanita berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, hanya kemaluannya yang ditutupi secarik kain, sambil berthawaf ia bersyair, "Hari ini sebagian atau seluruhnya kelihatan, dan bagian yang kelihatan tidak aku halalkan." Menurut al-Qaḍi, wanita ini adalah Dluba'ah binti 'Amir bin Qurth. Dahulu biasanya orang-orang Arab berthawaf dalam keadaan telanjang kecuali kalau kalangan *al-humus*, yakni Quraisy dan keturunannya, memberi mereka baju sehingga yang pria membantu menutupi tubuh yang pria, begitu juga sebaliknya.²²

Dari asbabun nuzul di atas dapat disimpulkan bahwa perhiasan dunia, seperti pakaian adalah sarana untuk beribadah yakni menutup aurat agar tidak menimbulkan maksiat. Atau harta kekayaan yang dapat didistribusikan melalui sistem sedekah, infak, dan zakat. Sehingga seimbang antara kebutuhan hidup dengan kebutuhan ruhani dan tidak ada unsur kerugian dalam menjalani kehidupan di dunia.

2. Relativitas Waktu

Jika di atas menjelaskan tentang kesementaraan di dunia, maka kemudian di sini dijelaskan kerelatifan waktu yang tidak bisa ditebak

²¹ *Tafsir al-Qurthubi* jld. 4, h. 76.

²² Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, h. 247.

jangkanya. Misalnya pada QS. An-Nisā': 77 tentang sebagian sahabat Nabi yang menolak untuk mengikuti perang dengan alasan takut dengan musuh melebihi ketakutannya kepada Allah SWT. sebagaimana dalam sebuah riwayat diceritakan dari An-nasā'i dan al-hakim meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Abdurrahman bin Auf dan beberapa rekannya mendatangi Nabi saw., lalu mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, ketika kami masih musyrik, kami adalah orang-orang yang mulia. Namun ketika kami beriman, kami menjadi orang-orang yang hina." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan. Maka jangan kalian perangi orang-orang musyrik itu." Ketika beliau hijrah ke Madinah, beliau perintahkan untuk memerangi musuh, namun orang-orang tadi (Abdurrahman Auf dkk) enggan melakukannya. Maka turunlah ayat ini.²³

Maksud dari sabda Nabi "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan. Maka jangan kalian perangi orang-orang musyrik itu", ialah bahwa pada saat itu Rasulullah diperintahkan untuk mengajak damai terlebih dahulu dengan orang-orang musyrik. Sedangkan orang-orang mukmin menginginkan perintah berperang tu dengan segera karena alasan seperti yang dikemukakan pada riwayat lainnya, bahwa ayat ini turun tentang sikap orang-orang yang dahulu begitu semangat untuk berperang dan meminta agar segera diwajibkan berperang ketika mereka masih di mekah mendapatkan gangguan, tekanan, dan fitnah dari kaum musyrikin. Namun ketika itu belum diizinkan berperang karena tentara muslim masih sedikit jumlahnya. Disaat tiba waktu

²³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl* (Jakarta: Gema Insani, 2008), terj. Tim Abdul hayyie, h. 180.

yang tepat dan telah ditentukan untuk berperang, tiba-tiba mereka sangat sedih dan takut dan berkata dengan penuh sesal, “*Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami?*”²⁴

Maka ketika turun perintah berperang karena kondisi yang telah memungkinkan untuk orang-orang mukmin, mereka menolak perintah itu dengan alasan takut akan kematian dan ketidakselamatannya dalam peperangan. Sehingga mereka meminta untuk mengulur waktu beberapa hari lagi untuk melaksanakan perintah itu. Kemudian ayat ini berkesinambungan dengan QS. Ali ‘Imrān: 185 yang menjelaskan bahwasanya setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Ayat ini menegaskan bahwa kematian akan menghampiri siapa saja dan dimanapun tanpa mengenal adanya bahaya atau tidak. Tidak ada hubungannya dengan perang dan damai.

Dari sebab turunnya ayat di atas dapat dipahami bahwasanya pekerjaan yang di dalamnya mengandung amal-amal shaleh untuk segera dilakukan sebab waktu yang tidak dapat ditebak jangkanya dan bagaimana ia berjalan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Yahya bahwa sesungguhnya manusia tidak akan pernah mengetahui bagaimana waktu itu mengalir atau bahkan tidak dapat diketahui apakah ia mengalir atau tidak, karena waktu terdiri atas persepsi. Maka waktu bergantung pada orang yang merasakannya, oleh sebab itu waktu bersifat relatif.²⁵ Dan masing-masing orang akan merasakan mati dengan waktu yang berbeda, dalam artian tidak pandang usia dan tempat.

²⁴ *Tafsīr fī Zīlāl AL-Qur`ān jld. 3*, h. 26-27.

²⁵ Harun Yahya, *Fakta-Fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup di Dunia*, terj. Tina Rakhmatin dan Vani Diana Puspasari, (Dzikra: Bandung, 2004), h. 180.

3. Nilai Kenikmatan Dunia Lebih Sedikit dibanding Akhirat

Kategori pemaknaan ini berbicara mengenai kenikmatan yang sesungguhnya, yaitu bahwa kenikmatan di dunia tidak lebih berlimpah dibanding kenikmatan akhirat. Seperti yang dikisahkan mengenai orang-orang mukmin yang enggan berperang karena sedang musim panas yang terik dan sukar untuk memperoleh makanan dan minuman di tengah-tengah perjalanan berperang. Sedang waktu itu buah-buahan mulai matang. Oleh karena itu, mereka cemas akan tidak mendapat bagian dari buah-buahan itu.²⁶

Kemudian ayat di atas berkesinambungan dengan QS. Ar-Ra'd: 26 bahwa Allah SWT. menentukan rezeki bagi siapapun yang dikehendakiNya, baik itu melapangkan atau menyempitkannya. Ketentuan ini menyangkut kerja keras, pemanfaatan dan penciptaan peluang dan sebagainya, bukan berdasar pada keimanan atau kekufuran.²⁷ Akan tetapi, nilai rezeki yang mereka dapat sangat berbeda dengan nilai kenikmatan di akhirat. Bagi orang-orang mukmin yang mendapatkan rezekinya dan membelanjakannya dengan jalan yang baik, maka ia akan mendapatkannya pula di akhirat dengan nilai yang lebih berlimpah. Sedangkan bagi orang-orang kafir hanya mendapatkannya di dunia dan tidak di akhirat.

Lebih lanjut dijelaskan pula pada QS. Az-Zukhrūf: 35 bahwa kalau bukan karena kekhawatiran dan kebencian, pasti manusia diciptakan dalam satu golongan yaitu kekafiran. Sebagian ulama menyebutnya dengan golongan

²⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl*, h. 283.

²⁷ *Tafsir al-Mishbah vol. 6*, h. 596.

yang satu dalam keinginan dunia dan meninggalkan keinginan akhirat.²⁸ Sebab yang ada di pikiran orang kafir hanyalah yang bersifat keduniaan.

Kemudian dijelaskan juga pada QS. An-Nahl: 116-117 yang berbicara tentang orang Arab jahiliyah bahwa mereka membuat pendapat tentang halal-haramnya dari suatu rezeki, mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menghalalkan apa yang Allah haramkan. Kata “*al-kazib*” pada ayat ini juga mengandung arti pendapat, sebab Allah memberi kesamaan antara orang-orang yang berpendapat tentang kehalalan dan keharaman tanpa dalil dengan orang-orang yang berbohong. Perbuatan mereka ini tidak lain hanya untuk mendapatkan keuntungan di dunia.²⁹ Sedangkan seperti yang dijelaskan tadi, bahwa kesenangan dunia tidak ada nilainya dibanding kesenangan akhirat.

4. Kehidupan Dunia Bersifat Kontinuitas

Kategori pemaknaan ini bermaksud meluruskan pandangan orang-orang yang senang membuat asumsi bahwa kehidupan dunia hanyalah di dunia. Pada QS. Al-An’ām: 31-32 melukiskan kekeraskepalaan atas sebuah pemikiran karena enggan mengakui akhirat. Hal ini dikarenakan faktor-faktor material yakni kecintaan kepada keindahan perhiasan dunia, serta faktor inderawi dikarenakan kehidupan akhirat yang tidak dapat dilihat dengan mata. Oleh sebab itu, muncullah sebuah dugaan yang menganggap bahwa hidup hanya sekali, sedangkan matinya seseorang hanyalah karena masa dan setelah itu tidak akan ada lagi kebangkitan, melainkan jasad maupun ruh hancur dan

²⁸ *Tafsir at-Thabari* juz 6, h. 520.

²⁹ *Tafsir al-Munir* jld. 7, h. 579.

lenyap. Padahal kehidupan dunia dan akhirat di antara keduanya terdapat satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

5. Pahala Bagi Orang-orang Beriman dan Bertakwa

Pemaknaan terdapat di dalam QS. Muhammad: 36, mula-mula pada awal redaksi ayat mengingatkan tentang kehidupan dunia yang merupakan permainan dan senda gurau. Jika di balik kehidupan itu tidak ada tujuan yang lebih mulia dan abadi, dan jika perhiasan dunia tidak dinikmati kelezatannya melainkan digunakannya untuk sarana beribadah, maka penganut manhaj inilah yang membuat dunia sebagai ladang akhirat. Hal inilah yang diisyaratkan oleh kalimat ini, “jika kamu beriman dan bertakwa”. Jadi, keimanan dan ketakwaan inilah yang mengeluarkan dunia dari keberadaannya sebagai permainan dan senda gurau serta menaikkannya ke peringkat yang lebih terarah.³⁰

6. Amalan Shaleh Lebih Baik Dari Perhiasan Dunia

Pengkategorisasian ini memberi peringatan untuk tidak menjadikan perhiasan dunia sebagai prioritas utama, sebagaimana yang dijelaskan pada QS. Al-Kahfi: 46. Menurut Ibnu Kaṣīr, kata yang terdapat pada ayat ini, yaitu “*al-bāqiyāt al-Ṣāliḥāt*” ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa jangan sibuk mencari kekayaan dan belas kasihan terhadap anak yang berlebihan. Menyempatkan waktu luang untuk beribadah adalah lebih baik, yaitu dengan mengerjakan amalan-amalan yang saleh. Ibnu Abbas, Sa’id bin Jubair, dan beberapa ulama salaf lainnya mengatakan bahwa “*al-bāqiyāt al-Ṣāliḥāt*” adalah

³⁰ *Tafsir fi Dzilalil Qur’an jld. 10*, h. 368.

shalat lima waktu. Sedangkan Ustman bin Affan mengatakan bahwa itu adalah kalimat “*lā ilāha illa Allāh wa subhānallah wa al-ḥamdulillāh wa Allāhu akbar wa lā ḥawla wa lā quwwata illā billāhi al-‘aliyyil ‘adzīm*”. Dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa itu adalah amal perbuatan saleh secara keseluruhan.³¹ Hal ini dapat dilihat dari bentuk jamak kata tersebut yang berarti banyak.

Kesimpulannya, bahwa yang dimaksud dengan amalan-amalan shaleh ialah segala aktivitas keduniaan yang tidak bisa dipisahkan dengan hukum syari’at Allah. Tetap menjalankan hidup dengan memanfaatkan segala apa yang ada di dunia sebagai panen yang akan menghasilkan kenikmatan yang lebih kekal.

Adapun peletakan ayat-ayat kategori pemaknaan dunia yang positif dapat dilihat pada tabel di bawah ini, berikut dengan kata-kata yang dihubungkan dengan kata dunia serta makna katanya.

Tabel 6

AYAT-AYAT KATEGORI PEMAKNAAN DUNIA YANG MEMBERI KESAN POSITIF

No.	Kategori Pemaknaan	Surat	Kata yang Dihubungkan	Makna Kata
1.	Menjadikan perhiasan dunia sebagai sarana beribadah	Ali ‘Imrān: 14	<i>Matā’</i>	Kualitas
		Al-A’rāf: 32	<i>Zīnah</i>	Sarana beribadah
2.	Relativitas waktu	An-Nisā’ : 77	<i>Matā’</i>	Waktu
		Ali ‘Imrān: 185	<i>Garar</i>	Kesenangan yang menipu
3.	Nilai kenikmatan dan kesenangan dunia	At-Taubah: 38, ar-Ra’d:	<i>Matā’</i>	Nilai

³¹ Lihat *Tafsir Ibn Katsir* surat al-Kahfi.

	lebih sedikit dibanding akhirat	26, az-Zukhrūf: 35		
4.	Kehidupan dunia bersifat kontinuitas	Al-An'ām: 31-32	<i>La'ib dan lahw</i>	Membuat asumsi tentang kehidupan
5.	Pahala bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa	Muhammad: 36	<i>La'ib dan lahw</i>	Senda gurau
6.	Amalan shaleh lebih baik dari perhiasan dunia	Al-Kahfi: 46, al-Ahzāb: 28	<i>Zīnah</i>	Perhiasan

BAB IV

PESAN MAKNA AYAT YANG DISAMPAIKAN

Dari apa yang dipaparkan pada bab sebelumnya tentang pengkategorisasian pemaknaan dunia dari penggunaan kata *al-dunyā* dan kata-kata yang dihubungkan dengannya, maka selanjutnya peneliti menemukan bahwa dari pemaknaan dunia tersebut di dalamnya mengandung pesan yang disampaikan terkait kehidupan yang harus dijalankan oleh umat manusia di dunia. Ayat-ayat tersebut ketika menyampaikan pesan kepada umat manusia menggunakan kalimat peringatan, baik berupa sindiran ataupun gambaran. Berikut pesan-pesan yang disampaikan al-Qur`an terkait dunia.

A. Menjadikan Perhiasan Dunia sebagai Sarana Beribadah

Pesan ini disampaikan kepada manusia agar mereka tidak salah dalam menggunakan perhiasan di dunia ini, tidak memahaminya sebagai kesenangan yang Allah anugerahkan kepada manusia hingga lupa akan hakikat dari diciptakannya perhiasan-perhiasan itu. Beberapa hal yang harus dilakukan untuk bisa digunakannya sebagai sarana beribadah ialah menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri, yaitu menutup aurat dengan fasilitas yang Allah berikan. Hal ini wajib dilakukan agar terhindar dari segala sesuatu yang mengarah kepada dekatnya perbuatan zina, seperti yang tercantum pada QS. Al-A`rāf: 32,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ
 ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
 يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.¹

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai sebab turunnya ayat ini, yaitu bahwa sesungguhnya Allah menyediakan fasilitas pakaian agar manusia senantiasa terjauh dari maksiat zina. Akan tetapi, perhiasan di sini tidak hanya berbicara mengenai pakaian melainkan segala bentuk perhiasan di bumi yang dapat dimanfaatkan kegunaannya untuk hal-hal menguntungkan sesuai hukum syari'at agama. Selain itu, yang harus dilakukan untuk menjadikan perhiasan dunia sebagai sarana beribadah ialah dengan mendistribusikan harta yang dimiliki kepada kaum *du'afā`*. Sistem pendistribusian harta di dalam Islam dapat disalurkan melalui dua kegiatan, ekonomi dan sosial. Kegiatan ekonomi misalnya memberikan upah kepada karyawan yang sudah membantu kelancaran dalam suatu bisnis, profit bagi pengelola proyek dan sebagainya.

Sedangkan melalui kegiatan sosial, dapat disalurkan lewat zakat, sedekah, dan infak. Cara ini merupakan pengelolaan harta untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas tinggi antarmanusia dalam bentuk sumbangan dan

¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumusdasmoro Grafindo Semarang, 1994), h. 154.

bantuan. Terutama bagi orang dengan kekayaan yang lebih, agar hartanya dapat dikelola dengan lebih baik yaitu dengan cara mengulurkan tangannya kepada yang lebih lemah.² Seperti yang disebutkan pula dalam QS. Muhammad: 36,

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُوَ وَإِنْ تُوْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ
 أَمْوَالَكُمْ

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.³

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa untuk mencapai pahala yang dijanjikan oleh Allah ialah setia beriman dan bertakwa. Iman dan takwa ini diisyaratkan dengan firman Allah, “Dia tidak akan meminta harta-hartamu” maksudnya ialah Allah tidak meminta manusia untuk mengorbankan seluruh hartanya kepada fakir miskin dan tidak membebani seseorang di luar kemampuannya.⁴ Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa dibalik perintah kewajiban dalam mendistribusikan harta, Allah tidak memerintahkan untuk memberikan seluruh hartanya melainkan dengan kata kunci “membagi” untuk kebutuhan pribadi dan untuk menolong sesama. Dengan begitu, janji pahala yang Allah berikan akan mudah diperoleh.

B. Mengingat Allah dalam Keadaan Apapun

Pesan ini disampaikan mengenai ayat yang berbicara tentang orang-orang yang mengalami bencana kemudian memohon keselamatan kepada Allah. Akan

² Sudirman, *Zakat dalam Pusaran Arus Modernitas*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 5.

³ Depag RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, h. 510.

⁴ *Tafsir fi Zilal al-Qur`an jld. 10*, h. 368.

tetapi ketika keselamatan itu diberikan, mereka kembali kepada kekafiran serta berbuat kedzaliman di muka bumi. Kisah ini tercantum pada QS. Al-Ankabūt: 64-65 dan QS. Yunūs: 22-23,

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). (QS. Al-‘Ankabut: 64-65)⁵

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَ بِحَمِّ بَرِّحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۖ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ يَتَأَيَّأُ النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْكُمُ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ ۗ مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan

⁵ Depag RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, h. 404.

mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur". Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Yunus: 22-23)⁶

Ayat ini terkandung sebuah pesan di dalamnya untuk selalu mengingat dalam kondisi dan situasi apapun, tetap istiqamah kepada ketakwaan dan keimanan. Mengingat Allah dalam bahasa Arab disebut dengan dzikrullah yang secara bahasa berarti "ingat". Kalau ditinjau dari pengertian yang lebih luas memang terdapat beberapa pengertian. Menurut Dr. Hasan Syarqawi, dzikrullah ialah daya dan upaya untuk menghadirkan Allah sebagai pencipta ke dalam qalbu yang diikuti dengan perenungan dan muhasabah atas kebesaran Allah. Sedangkan pendapat lain memberi arti bahwa dzikrullah merupakan satu upaya yang harus selalu dibangun didalam mengingat Allah dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan dan kemampuan orang yang berdzikir.

Intinya, dzikir ialah menghadirkan hati dan pikiran untuk ingat pada sang pencipta yang diteruskan dengan perbuatan dan tindakan yang disenangi Allah SWT. dalam berbagai keadaan.

C. Larangan Menduga-duga Tentang Agama tanpa Dalil

Pesan lain yang disampaikan al-Qur`an ketika berbicara tentang dunia ialah melarang manusia untuk tidak membuat dugaan tentang agama tanpa dalil,

⁶ *Ibid*, h. 211.

baik itu syari'at Islam ataupun tentang Dzat Allah. Di antaranya, mengatakan kehalalan sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan mengatakan keharaman sesuatu yang dihalalkan oleh Allah. Membuat kebohongan tentang Dzat Allah bahwa Dia mempunyai anak, seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi yang mengatakan bahwa 'Uzair adalah anak Allah dan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa 'Isa adalah anak Allah. Membuat asumsi bahwa kehidupan hanya sekali dan tidak akan pernah dibangkitkan kembali, dan lain sebagainya perbuatan yang dilakukan tanpa dalil yang jelas. Di dalam al-Qur`an dijelaskan bahwa orang-orang seperti itu dimasukkan ke dalam golongan orang-orang kafir.

D. Menjadi Khalifah di Muka Bumi

Mengingat manusia sering dipuji sebagai makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya yang disebutkan di dalam al-Qur`an, manusia diberi emban dan tanggungjawab terkait kehidupan di dunia, yaitu menjadi pengelola bumi dengan melakukan kegiatan yang mengandung unsur *al-`amr bi al-ma'rūf wa al-nahyu bi al-munkar*. Manusia sebagai khalifah diatur oleh empat prinsip utama, antara lain:⁷

- a. Tauhid; merupakan prinsip utama tentang keesaan Tuhan dan kesatuan semua ciptaanNya, yaitu bahwa seluruh makhluk berasal dari sumber yang sama dan diciptakan untuk bekerja dan berfungsi sebagai satu kesatuan.
- b. Fitrah; merupakan konsep Islam tentang sifat asal dari ciptaan Tuhan di mana manusia termasuk di dalamnya.

⁷ Agus Iswanto, "Relasi Manusia dengan Lingkungan Dalam al-Qur`an; Upaya Membangun Eco-Theology", dalam *Suhuf*, Vol. 6, no. 1 (2013), h. 12-13.

- c. Mizan; alam semesta dan seisinya berada dalam kepatuhan terhadap penciptanya. Melalui hukum alamNya, mereka memiliki tujuan dan tatanan tertentu.
- d. Khilafah; mengatakan bahwa manusia diberikan kedudukan khusus oleh Tuhan, yakni sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sedangkan hubungannya dengan alam, manusia bukanlah penguasa ataupun pemilik alam, tetapi setara. Bersama kekhalifahannya, manusia bertanggungjawab terhadap apa yang ia perbuat terhadap alam.

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia relasinya dengan lingkungan di sekitarnya adalah amanah. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang menerima tawaran dari Allah untuk mengemban amanah. Dengan begitu, kebebasannya sebagai penguasa di bumi juga diimbangi dengan amanah.

E. Berkompetisi Mendapatkan Maghfirah

Pesan lain yang disampaikan di dalam al-Qur`an terkait dengan dunia ialah berkompetisi mendapatkan maghfirah ketimbang berkompetisi dalam hal materi yang biasanya dilakukan oleh para materialis. Biasanya materialis menganggap materi sebagai suatu hal yang mutlak dapat membahagiakan hidup. Namun fakta mengungkapkan bahwa materialis hidupnya lebih penuh kekhawatiran akan kehilangan semua hartanya. Harun Yahya mengatakan bahwa yang tersisa bagi materialis hanya keruntuhan seluruh dunia materi yang mereka percayai secara buta dan menjadi sandaran selama ini.⁸

⁸ Harun Yahya, *Fakta-Fakta yang Mengungkap.....h*, 171.

Untuk menghindari hal semacam ini, orang-orang mukmin diwajibkan untuk berkompetisi mendapatkan maghfirah dari Allah SWT. agar tidak mengalami hidup yang sia-sia seperti yang dialami sebagian besar materialis. Untuk mendapatkan maghfirah ini, umat muslim wajib melakukan amal-amal shaleh, baik itu amalan yang berbentuk ibadah maupun amalan yang berbentuk sosial.

F. Bergaul dengan Teman yang Shaleh

Pesan ini mengandung sebuah alasan di dalamnya, yakni agar orang-orang mukmin tidak mudah terperdaya dengan kebebasan hidup terutama dalam kebebasan orang-orang kafir. Dalam artian, untuk membantu menguatkan iman. Sebab di antara beberapa hal yang dapat mempengaruhi jalan hidup manusia adalah teman sekitarnya. Pengaruh teman terhadap satu sama lain lebih dahsyat dibanding keluarga. Oleh karena itu, al-Qur`an juga mengantisipasi hal ini agar orang-orang beriman tidak jatuh terlalu jauh dalam hidupnya. Yang dimaksud dengan teman yang shaleh di sini ialah bersahabat dekat dengan orang yang dapat memberikan kebaikan dan sering menasehati dalam bidang syari'at keagamaan.

Dalam ajaran Islam, teman bukan sekedar seseorang yang bisa diajak untuk menikmati waktu bersama atau berbagi kebahagiaan dan kesedihan. Peranan teman lebih dalam dari sekedar berbagai sudut pandang yang dangkal. Dalam memilih teman yang dianjurkan dalam Islam adalah mereka yang bisa membantu melakoni amalan-amalan hebat yang memicu pahala. Hal-hal penting yang harus dipikirkan ketika memilih teman adalah kedekatan mereka kepada Allah bukan dari penampilannya, teman yang setiap waktu memikirkan

bagaimana caranya menggapai pahala dan menggapai keridhaanNya melalui tindakannya, serta teman yang mampu memperbaiki sikap dan perilaku satu sama lain kepada yang lebih baik. Mengenai hal ini dapat dilihat pada QS. Al-Kahfi: 28,

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.⁹

Ayat di atas selain mengandung perintah untuk bersabar menghadapi kesombongan orang-orang kaya, di dalamnya juga mengandung pesan dan perintah untuk memilih teman yang shaleh, yaitu yang senantiasa menyeru Allah di pagi dan senja hari dengan penuh harap keridhaanNya.

G. Menggunakan Waktu dengan Sebaik-baiknya

Pada bab sebelumnya dipaparkan bahwasanya waktu bersifat relatif bukan absolut. Sebagian besar orang-orang yang menjadikan kesenangan dunia sebagai prioritas memiliki pandangan bahwa waktu itu bersifat absolut. Akan tetapi, seperti yang dikatakan Harun Yahya bahwa waktu hanyalah sebuah persepsi tentang kerelatifan. Sebab masing-masing individu memiliki waktu yang berbeda dalam hidupnya. Maka dari itu, karena waktu bersifat relatif dianjurkan kepada

⁹ Depag RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, h. 297.

umat manusia terutama umat muslim untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, yaitu diisi dengan hal-hal yang sesuai dengan perintah Allah. Berikut beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengisi waktu dengan hal kebajikan.

1. Bekerja dan Berusaha

Bekerja adalah kodrat hidup baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik, biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang. Bahkan binatang pun merupakan makhluk yang butuh akan gerak dan kerja seperti manusia. Hanya saja Allah memberikan suatu keistimewaan kepada manusia berupa kreativitas. Disaat binatang melakukan suatu hal, maka ia tidak bisa berpikir dan berkreaitivitas untuk bisa mengubah rutinitasnya dan memahami semua rutinitasnya. Sedangkan manusia, semua hal yang dikerjakannya umumnya melalui pemikiran dan memiliki tujuan tertentu.¹⁰ Maka merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan apapun yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.¹¹ Akan tetapi, bekerja dan bertebaran di bumi untuk mencari rezeki tidak mengartikan bahwa usaha manusia menafikan ketawakalan kepada Allah.

2. Berjihad di Jalan Allah

Selain menggunakan waktu untuk bekerja dan berusaha, dianjurkan bahkan diwajibkan kepada umat muslim berjihad di jalan Allah. Akan tetapi

¹⁰ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 42.

¹¹ Suzanne haneef, *Islam dan Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 290.

berjihad di sini tidak melulu soal perang melainkan segala bentuk perjuangan moral-spiritual, di antaranya yaitu:¹²

- a. Jihad *tarbawī*; adalah jihad untuk memerangi kebodohan dan upaya pencerdasan umat melalui pendidikan.
- b. Jihad *tsaqafī* dan *haḍarī*; adalah jihad yang menghasilkan kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat serta jihad dalam kemajuan lahir batin. Kebudayaan dan peradaban itu harus memperhatikan nilai-nilai keislaman dengan berlandaskan pada al-Qur`an dan sunnah Rasulullah, sehingga mampu membangun nilai-nilai Ilahiah yang komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- c. Jihad *iqtiṣādī*; adalah jihad dalam upaya memberantas kemiskinan dengan cara infaq, sedekah, dan zakat.
- d. Jihad *ijtimā'ī*; adalah jihad yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan untuk menumbuhkan solidaritas dan ukhuwah antar umat manusia.

Ragam jihad di atas mengartikan bahwa setiap muslim harus bertanggungjawab atas keselamatan sesama, tidak saling mendzalimi dan mengkhianati satu sama lain. Oleh karena, empati, simpati, dan solidaritas harus menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam pergaulan antarmukmin, antarumat manusia secara keseluruhan, bahkan dengan alam sebagai perwujudan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dari pesan-pesan yang disampaikan oleh al-Qur`an di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang dunia yang dari kata dasarnya mengandung

¹² Kemenag RI, *Jihad; Makna dan Implementasinya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2013), h. 152-157.

arti negatif, akan hilang sisi negatifnya sesuai dengan bagaimana manusia menjalani hidup dan menggunakan apa-apa yang ada di dalamnya. Apakah mereka melakukannya sesuai dengan syari'at hukum Allah atau hanya mengikuti keinginan sendiri dan menjadikannya sebagai kesenangan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya berkaitan dengan lafadz *al-dunyā* yang sering dihubungkan dengan lafadz *matā'*, *la'ib*, *lahw*, *zīnah*, dan *gharar*, maka berikut ini kesimpulan dari hasil riset yang telah peneliti lakukan:

1. Terkait relasinya dengan lafadz *al-dunyā*, kata-kata yang sering dihubungkan dengan *al-dunyā* memiliki makna-makna sebagai berikut:
 - a. *Matā'* memiliki arti, antara lain; kualitas, kesenangan sementara, dunia sementara, waktu, ingkar janji, dan nilai.
 - b. *La'ib* merupakan perbuatan yang disengaja dan akan terhenti disaat urusan yang lebih penting dilaksanakan. Sedangkan *lahw* merupakan dampak dari *la'ib* ketika *la'ib* itu menjadi sebuah kegemaran yang dapat menghibur hati hingga lupa akan urusan yang lebih penting. Adapun makna *la'ib* dan *lahw* ketika dihubungkan dengan *al-dunyā*, antara lain; senda gurau, membuat asumsi tentang kehidupan, nyanyian, dan membelanjakan harta untuk bersenang-senang.
 - c. *Zīnah* memiliki arti, antara lain; perhiasan, perhiasan yang fana, sarana beribadah, perhiasan yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman, perhiasan yang menyebabkan kesombongan, dan perbuatan yang digunakan untuk menghiasi keburukan.

- d. *Garar* memiliki arti, antara lain; kesenangan yang menipu dan kehidupan yang menipu.
2. Dari berbagai variasi makna kata-kata di atas relasinya dengan kata *al-dunyā* ditemukan bahwa terdapat dua kategori pemaknaan tentang dunia (dari penggunaan kata *al-dunyā*) di dalam al-Qur`an, yaitu makna dunia yang memberi kesan negatif maupun yang memberi kesan positif. Adapun kategori pemaknaan dunia yang memberi kesan negatif di dalam al-Qur`an antara lain, balasan yang pedih atas kekafiran, perhiasan yang Menyebabkan Kedurhakaan dan Kedzaliman, perhiasan yang Menyebabkan Kesombongan, *riya`* dalam beribadah, ajakan Setan Kepada Kecintaan Dunia yang Berlebihan, malapetaka dan bencana, dan temporalitas.
- Sedangkan kategori pemaknaan dunia yang memberi kesan positif, antara lain, menjadikan perhiasan dunia sebagai sarana beribadah, relativitas Waktu, nilai kenikmatan dunia lebih sedikit dibanding akhirat, kehidupan dunia bersifat kontinuitas, pahala bagi orang-orang beriman dan bertakwa, dan amalan shaleh lebih baik dari perhiasan dunia.
3. Dari kategori pemaknaan di atas di dalamnya mengandung pesan-pesan yang disampaikan oleh al-Qur`an bahwa ayat-ayat tersebut berbicara dalam beberapa hal antara lain, menjadikan perhiasan dunia sebagai sarana beribadah, mengingat Allah dalam keadaan apapun, larangan menduga-duga tentang agama tanpa dalil, menjadi khalifah di muka bumi, berkompetisi mendapatkan maghfirah, bergaul dengan teman yang shaleh, dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

B. Saran-Saran

setelah dilakukan penelitian tafsir yang berkenaan dengan penafsiran dunia dalam pandangan al-Qur`an yang tertuang dalam skripsi ini, maka penulis mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Dalam melakukan kegiatan penelitian tafsir, hendaknya para peneliti memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan para ulama tafsir.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut lagi dengan cakupan obyek penelitian lebih luas dan lebih banyak, sehingga dimungkinkan adanya temuan-temuan baru untuk menyempurnakan hasil kesimpulan dari penelitian dalam skripsi ini.
3. Hasil penelitian ini sebaiknya dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi ilmu yang tepat dalam meningkatkan kualitas hidup sebagai hamba Allah SWT.

Alhamdulillah dengan memuji asma Allah, penelitian dalam skripsi ini telah selesai. Tidak luput dari ridha dan kehendakNya serta dukungan dari orang-orang terdekat hingga akhirnya penulisan skripsi ini selesai meski belum membuahkan hasil yang maksimal. Semoga penelitian dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bāqī, Muhammad Fu`ād. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur`ān*. Beirut: Dār al-Ma`rifah, 2009.
- Ad-Dimasyqi. Abu al-Fīda Ismā`il Ibnu Kašīr. *Tafsīr Ibnu Kašīr*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Al-Furūq al-Lughawiyah*, Maktabah Syamilah.
- Al-Khullī, Amin. *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥwi wa al-Balāgah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo: Dār al-Ma`rifah, 1921.
- Al-Mahami. Muhammad Kamil Hasan. *al-Mauṣū`ah al-Qur`āniyah*. Terj. Ahmad Fawaid Syadzili. T.tp: al-Maktab al `ālamiy, t.th.
- Al-Marāgi, Ahmad Musthafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-munjid fī al-lughah wa al-a`lām*. Beirut: Dār al-Masyāriq, 2008.
- Al-Qurthubi. *Tafsīr al-Qurthubī*. Terj. Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Tafsīr Yusuf Ali*. Terj. Ali Audah. Bogor: Litera AntarNusa, 2009.
- As-Sa`di, Syaikh Abdurrahman. *Bacalah al-Qur`an seolah-olah ia Diturunkan Kepadamu*. Terj. Abdurrahim. Jakarta: Mizan, 2008
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbābun Nuzūl*, Terj. Tim Abdul hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam jld 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- El-Saha, M. Ishom dan Hadi, Saiful. *Sketsa al-Qur`an*. T.tp. Lista Fariska Putra, 2005.
- Fachruddin. *Ensiklopedia al-Qur`an jld. 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Haneef, Suzanne. *Islam dan Muslim*. Terj. Siti Zainab Luxfiati. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Ibn al-Mandzur. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1992.
- Iswanto, Agus. “Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur`an: Upaya Membangun Eco-Theology”. Dalam *Suhuf*. Vol. 6, no. 1 (2013): h. 12-13.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan Dalam Pandangan al-Qur`an*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Kemenag RI. *Jihad; Makna dan Implementasinya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Ma`rūf, Basysyar Ru`wad dan al-Hirsyani, ‘Isham Faris. *at-Tafsīr at-Thabarī min Kitābihi Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta`wīl ai al-Qur`ān Juz 2, 4 & 5*. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1994.
- Muththahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia & Agama*. Terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1994.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Pesantren Persatuan 91. *Tafsir Jalālain*. Tasikmalaya: Maktabah Alhidayah, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur`ān*, Terj. As’ad Yasin., dkk. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Riḍa, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Mannār jld. 5*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973.
- Sudirman. *Zakat dalam Pusaran Arus Modernitas*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish (ed.). *Ensiklopedia al-Qur`an jld. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf, jld. 1*. Bandung: Angkasa, 2008.

Tasmara, Eoeo. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Yahya, Harun. *Fakta-fakta yang Mengungkap hakikat Hidup di Dunia*. Terj. Tira Rakhmatin dan Vani Diana Puspasari. Bandung: Dzikra, 2004.